

PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>



GOA MULUT NAGA

GOA MULUT NAGA

Hak cipta dan Copy Right
Pada Penerbit

Dibawah Lindungan Undang-Undang
Dilarang Mengcopy atau Memperbanyak
Sebagian atau Seluruh Isi Buku Ini
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

Serial Pendekar Kembar
Dalam Episode 003 :
Goa Mulut Naga
128 Hal.; 12 x 18 Cm

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

MATAHARI sore mulai mendekati batas perairan samudera di cakrawala. Gemuruh ombak berpadu dengan deru angin, membuat suara-suara percakapan di pantai itu menjadi samar-samar.

"Apakah sudah kau pertimbangkan masak-masak rencanamu itu?!"

"Sudah!"

"Juga sudah kau perhitungkan bahaya yang menghadangmu di sana?"

"Sudah!"

"Kalau begitu kau sudah siap untuk mati!"

"Sangat siap!" Jawab suara tegas itu.

"Jika begitu tekadmu, aku tak bisa menahanmu lagi."

"Kau tak perlu menahanku!"

"Semula aku hanya tak ingin kehilangan dirimu."

"Kau telah kehilangan diriku sejak kehadiran Luhmini di sampingmu"

"Luhmini hanya seorang sahabat biasa bagiku."

"Bagimu memang sahabat biasa, tapi baginya kau bukan sekadar sahabat biasa!"

"Persetankan dia, mengapa harus kau hiraukan?"

"Tak biasa! Aku tak suka padanya!" suara itu lebih tegas lagi.

"Kepergianmu hanya akan membuka kesempatan lebih lebar lagi bagi Luhmini untuk mendekatiku."

"Sesempit apa pun ia akan tetap bisa mendekatimu, karena kau tak mau jauh darinya."

"Tak mungkin aku harus melupakan sahabat lamaku itu."

"Tak mungkin pula aku harus berada di antara kalian berdua"

Pemilik suara tegas bernada dingin itu masih tetap pandangi cakrawala dengan sorot pandangan mata yang hampa. Ia tak pernah mau berpaling ke arah kirinya, sebab di sebelah kirinya berdiri seorang pemuda berpakaian serba biru dan berambut ikal. Pemuda itu tampak sudah tak punya harapan lagi. Akhirnya IA berkata sambil membuang napas lewat hidung.

"Jika begitu kekerasan hatimu, aku hanya bisa mengucapkan selamat jalan padamu, Anggiri. Semoga kau menemukan apa yang kau cari di Gua Mulut Naga itu. Semoga pula hatimu masih menyimpan sisa cinta yang pernah kita jalin bersama."

"Tak ada sisa lagi di hatiku" ujar Anggiri dengan dingin dan datar.

"Jika nanti kau berhasil mendapatkan Bunga Pucuk Dara di Gua Mulut Naga itu, jangan harapkan aku akan tunduk padamu. Dari semua pria yang akan tunduk padamu, hanya aku yang tak akan sudi menyerah

padamu, Anggiri!"

"Kita buktikan saja nanti! Sekarang pergilah dan jangan sampai bertemu denganku lagi. Jika kita bertemu lagi, pastikan saja bahwa saat itu adalah saat kematianmu tiba, sebagai kematian seorang pengkhianat cinta!"

"Kurasa kau telah...."

"Tinggalkan aku sekarang juga, Arya Semirang!" potong gadis itu dengan suara menghentak, tapi pandangan tetap tertuju ke cakrawala. Pemuda yang bernama Arya Semirang itu hanya bisa menarik napas dalam-dalam. Setelah memandang Anggiri selama dua helaan napas, ia pun segera pergi meninggalkan pantai tersebut.

Wesss...!

Ombak lautan yang bergulung-gulung itu, akhirnya pecah setelah menghantam gugusan batu karang sebesar rumah. Pecahan ombak itu menjadi riak, dan riak pun menghampar di pasir pantai dengan lembutnya.

Sepasang kaki berbetis indah tersapu percikan air pantai. Sekalipun basah, namun sepasang kaki itu tetap tak mau menyingkir dari tepian pantai. Betisnya yang indah itu dililit pengikat alas kaki separo bagian, menimbulkan rasa penasaran untuk melihat bentuk keutuhannya.

Tapi bagi seorang lelaki akan lebih suka memandang bagian atas betis itu.

Lutut yang telanjang mempunyai batas pandang sekitar satu jengkal ke atas. Bagian atas lutut itu umumnya disebut paha. Dan paha putih berbulu lembut itu ternyata hanya dibungkus sebagian kecil saja. Pembungkusnya selebar kain merah dibentuk celana pendek yang mini sekali. Bagian tepi celana pendek itu berserat-serat mirip celana pengemis, tapi justru menambah daya tarik tersendiri bagi kedua paha tersebut.

Celana pendek itu berpinggang ketat dan ditutup sabuk hitam dengan hiasan paku-paku metal. Celana dan sabuk tak sampai menutup bagian pusarnya. Puser di perut putih berbulu samar-samar itu juga tidak sampai tertutup kain rompi yang dikenakan. Rompi itu bagai terkungkung di atas puser, seakan takut menyentuh permukaan puser cekung itu.

Rompi itu juga dibuat dari kain merah tebal. Tepian rompi berserat-serat seperti rompinya pengemis. Belahan depan dikancingkan sebagian, terutama dua kancing di bawah, sedangkan kancing di atasnya dibiarkan terbuka, membuat tepian dada tampak tersembul bak mengintai mangsa atau siap mangsa kemontokannya.

Sosok tubuh yang sekal, padat dan tampak berisi itu ternyata milik seorang gadis berusia sekitar delapan belas tahun. Tetapi perawakannya yang tinggi

dan sigap Itu membuatnya tampak Jauh lebih dewasa dari usia sebenarnya.

Bukan berarti gadis itu tampak tua, namun justru sebaliknya, ia kelihatan cantik dan muda, namun punya daya pikat yang cukup dewasa. Gadis itu berhidung mancung, bermata sedikit lebar namun Indah bentuknya dengan bulu mata yang lentik dan lebat, alisnya agak tebal namun tersusun rapi, bibirnya sedikit tebal tapi justru menghadirkan khayalan menggemaskan bagi setiap lelaki, dan rambutnya berpotongan pendek, cepak, membuat lehernya yang putih mulus Itu terbuka lebar seakan siap menerima kecupan setiap saat. Gadis itu mempunyai dagu sedikit terbelah, membuat kecantikannya tampak berbeda dari gadis-gadis cantik lainnya.

Gadis itulah yang bersuara tegas dan datar tadi. Ia bernama Anggiri, tetapi di rimba persilatan ia lebih dikenal dengan nama: Perawan Hutan.

Rupanya ia baru saja putus cinta dengan seorang pemuda tampan berbadan tegap yang bernama Arya Semirang. Putusnya hubungan cinta kasih itu merupakan awal permusuhan bagi Perawan Hutan. Luka di hatinya tak akan sembuh jika membiarkan Arya Semirang tetap hidup jika nanti berhadapan dengannya lagi.

Sekalipun hati terluka, namun Perawan

Hutan tak mau kehilangan semangat hidupnya. Ia tak ingin menitikkan air mata untuk seorang kekasih yang berjiwa pengkhianat. Ia tetap ingin tegar dan lebih bersemangat lagi meraih tujuannya, agar suatu saat nanti dapat unjuk gigi di depan sang pengkhianat cinta itu.

"Aku tak ingin diperbudak oleh cinta. Aku bukan seorang gadis yang cacat dan tak berilmu!" tegasnya dalam hati. "Seribu lelaki yang lebih dari Arya Semirang bisa kudapatkan dalam waktu singkat dengan cara mengobral kecantikan dan kemolekan tubuhku. Tapi apa artinya jika aku harus hancurkan diri dengan cara seperti itu?! Lebih baik aku memburu Bunga Pucuk Dara itu, agar aku dapat tundukkan semua lelaki di dunia, dan menjadikan Arya Semirang menjadi alas kakiku!"

Dari sikap berdirinya, Anggiri tampak tak tetap tegar dan tak tergoyahkan oleh kehancuran cintanya. Matanya yang memandang penuh pancaran dendam telah membuat wajah cantiknya kelihatan galak, angkuh dan tak punya rasa takut kepada siapa pun. Tak ada lagi senyum yang perlu dipamerkan olehnya, karena ia tak ingin dinilai sebagai gadis ganjen dan mudah ditaklukkan oleh lelaki.

"Akulah yang akan hadir sebagai sang penakluk jika Bunga Pucuk Dara telah

kudapatkan!" ujarnya di dalam hati dengan penuh semangat, seakan sudah merupakan tekad yang tak bisa diguncang oleh siapa pun.

"Aku harus temui guru lebih dulu untuk minta petunjuk ke Gua Mulut Naga."

Perawan Hutan segera bergegas meninggalkan pantai. Tetapi baru saja badannya berbalik dan ingin melangkah, tiba-tiba gerakannya terhenti begitu matanya berbenturan dengan sorot pandangan mata seorang pemuda yang duduk di atas batu setinggi perut. Rupanya pemuda berbaju tanpa lengan warna putih dan bercelana putih pula itu sudah sejak tadi duduk di batu itu. Tapi karena tadi posisinya dipunggungi Perawan Hutan, maka gadis itu tak mengetahui bahwa dirinya sudah agak lama diperhatikan oleh pemuda berambut panjang lurus sepundak itu.

Perawan Hutan merasa asing dengan pemuda tampan berjarak enam langkah darinya itu. Ketampanannya tak pernah dijumpai di rimba persilatan. Ketampanan itu seperti kekuatan gaib yang mampu menghadirkan kesejukan di hati. Bahkan sorot pandangan mata si pemuda bagai memancarkan keteduhan yang meresap di hati.

"Ah, persetan dengannya!" geram hati Perawan Hutan. Kemudian ia paksakan diri untuk tetap melangkah tinggalkan pantai

berlangit merah.

Perawan Hutan tak tahu bahwa pemuda yang duduk di batu dan memandang dengan senyum nakal itu adalah salah satu dari sepasang anak kembar yang dibesarkan di pucuk Gunung Merana. Pemuda itu adalah Soka Pura, adik kembar dari Raka Pura yang cenderung tak senakal adiknya. Kala itu Soka memang tidak bersama kakaknya. Sang kakak sedang sempatkan diri singgah di sebuah pondok milik seorang tokoh tua yang mengenal ayah angkat mereka si Pawang Badai.

Soka tak begitu tertarik dengan wajahnya si tokoh tua yang bernama Ki Marunda. Suara debur ombak yang terdengar samar-samar dari pondok Ki Marunda membuat Soka tertarik untuk menikmati pemandangan senja di tepi pantai tersebut.

Namun begitu ia tiba di pantai itu, ia melihat seorang gadis berdiri tegak dengan kedua kaki sedikit merenggang dan kedua tangan bersidekap di dada. Soka tak berani menegurnya, karena ia tahu gadis itu sedang menikmati renungannya. Rasa penasaran untuk melihat raut wajah si gadis membuat Soka duduk di batu itu secara diam-diam. Secara tak langsung ia menghadang si gadis hanya untuk melihat adakah kecantikan di wajah gadis berperawakan bongkok itu.

Ketika wajah itu berbalik dan terlihat jelas, Soka nyaris tersentak kaget, karena wajah Itu mempunyai kecantikan yang amat memukau. Ia tak menyangka kalau gadis itu akan mempunyai kecantikan setinggi itu.

"Kukira kecantikannya biasa-biasa saja, tak tahunya lebih dari biasanya," ujar Soka dalam hati. "Tapi kelihatannya dia gadis yang galak dan angkuh. Jika kudekati dan kucoba mengenalnya, bisa-bisa yang kudapat hanya tamparan belaka! Ah, ngeri. Biar saja dia pergi!"

Ketika Soka Pura tiba di tempat itu, Arya Semirang sudah pergi meninggalkan Perawan Hutan sendirian. Karenanya, Soka tak tahu bahwa gadis itu sedang membendung dendam dan duka akibat pengkhianatan cintanya, sehingga wajah itu menjadi cantik-cantik galak dan sangar.

Gadis Itu menyusuri pantai, semakin lama semakin menjauh dari tempat Soka duduk. Tapi anak muda berusia tujuh belas tahun itu masih tetap memandangnya bagai terpaku oleh kekaguman.

Perawan Hutan benar-benar tak peduli si wajah tampan berpakaian putih Itu. Pikirannya tertuju kepada sang guru yang akan dimintai keterangan tentang Gua Mulut Naga. Kabar tentang tumbuhnya Bunga Pucuk Dara setiap delapan

tahun sekali itu telah membuat Perawan Hutan bernafsu untuk memilikinya. Terlebih setelah ia merasa disakiti oleh Arya Semirang, ia berharap sekali untuk memiliki bunga tersebut, karena bunga itu mempunyai kekuatan menundukkan semua lawan jenisnya.

"Aku harus berhasil! Harus bisa mendapatkan bunga itu! Kalau guru tak izinkan aku ke Gua Mulut Naga, aku akan nekat dan tak peduli lagi murka guru nanti!"

Ucapan batin yang bertujuan membulatkan tekadnya itu terpaksa dihentikan karena tiba-tiba sekeping logam melesat ke arahnya.

Ziingg...!

Sekeping logam itu melesat dari arah samping kirinya. Ekor mata si Perawan Hutan yang menangkap gerakan benda terbang itu telah membuat kakinya menyentak secara refleks hingga tubuhnya melambung ke atas.

Wuuutt...!

Traakk, trrakk...!

Senjata rahasia yang sebenarnya berbentuk bintang segi enam itu tak berhasil kenai tubuh Perawan Hutan. Karena gadis itu menghindar dengan gerakan lincah dan cepat, maka senjata rahasia itu menghantam seongkah karang yang mencuat di perairan pantai. Pucuk

karang Itu terpotong oleh senjata tersebut, bahkan sisi pinggir batu karang di seberangnya juga ikut terpotong oleh terjangan senjata tersebut. Dapat dibayangkan betapa tajamnya logam berbentuk bintang Itu hingga bisa memotong batu karang walau hanya sepotong kecil. Jika senjata itu tak dialiri tenaga dalam dan tentunya mengandung racun tertentu, tak mungkin batu karang Itu bisa terpotong sebagian.

Perawan Hutan hanya memandang sekejap larinya senjata rahasia itu, kemudian ia segera memandang ke arah semak-semak hutan tepi pantai. Ia yakin senjata Itu datang dari seseorang yang bersembunyi di semak-semak tersebut. Maka si Perawan Hutan segera kirimkan pukulan jarak jauhnya yang dapat menghancurkan tubuh manusia.

Dengan berang tangannya disentakkan ke depan dalam keadaan telapak tangan terbuka. Dari telapak tangan itu melesat sinar hijau lurus sebesar jarum telunjuk.

Slaap...!

Duaarr...!

Sebatang pohon tak terlalu besar segera tumbang karena terhantam sinar hijau tersebut. Dari semak-semak yang rusak karena hancur Itu tampak sekelebat bayangan melesat keluar dan melayang di udara dengan gerakan bersalto dua kali.

Kejap berikut, Perawan Hutan segera kenali sosok bayangan yang kini hinggap di atas sebongkah batu setinggi pundak orang dewasa itu.

Jeegg...!

Ternyata bayangan yang menghindari sinar hijau tadi adalah seorang lelaki berperawakan tinggi besar dengan rambut ikal sepundak yang meriap tak beraturan. Lelaki berpakaian serba hitam itu mempunyai wajah yang cukup angker, karena kumis brewoknya tumbuh dengan lebat, nyaris menutupi mulut. Alisnya lebat dan lebar, sehingga kedua matanya yang lebar itu kelihatan kecil namun punya ketajaman yang menyeramkan dalam memandang.

Perawan Hutan bersikap tenang dan waspada. Ia tak merasa gentar sedikit pun berhadapan dengan lelaki berwajah beringas dan bersenjata golok besar di pinggangnya itu. Dengan suara lantang si Perawan Hutan menyapa tanpa keramahan.

"Apa maksudmu menyerangku, Iblis Bongsor?!"

Kaki kanannya ke belakang dan mengambil posisi berdiri menyamping. Mereka beradu pandangan mata sesaat.

Sementara itu .di kejauhan sana, Soka Pura sempat terkejut mendengar suara ledakan tadi. Ia menjadi tegang dan segera bangkit dari duduknya begitu melihat si gadis berompi merah dihadap

lelaki berperawakan tinggi besar.

"Oh, ada yang mengganggunya?! Dapatkah dia menghadapi gangguan Itu?! Ah, sebaiknya aku tak perlu Ikut campur. Kulihat saja seberapa kemampuannya menghadapi orang bertubuh besar itu!" Soka bicara sendiri dengan pelan, lalu melangkah seenaknya mengambil tempat lebih dekat lagi kedua orang tersebut.

Dari tempatnya berdiri bersandar batu tinggi, Soka Pura mendengar suara Iblis Bongsor membentak gadis itu.

"Jangan berlagak bodoh kau, Perawan Hutan! Kematian istriku di tangan Arya Semirang patut ditebus dengan nyawamu!"

"Hei, jangan melibatkan diriku dalam kematian Nyai Baruni, istrimu, tidak ada sangkut pautnya dengan pribadiku. Kau jangan cari-cari perkara denganku, Iblis Bongsor!"

"Arya Semirang adalah kekasihmu! Dia harus merasakan bagaimana menderitanya kehilangan orang yang dikasihi!"

"Aku sudah tidak ada hubungan apa-apa dengan Arya Semirang! Jika kau Ingin menuntut balas kematian istrimu, tuntutlah dia dan bunuhlah sesuai dengan seleramu! Tapi jangan sekali-kali kau coba menyentuhku jika tak ingin kehilangan nyawamu sendiri

Soka Pura membatin, "Gila Gadis Itu berani sekali bicara begitu?! Mungkin

karena namanya Perawan Hutan, maka keberaniannya seperti perawan di tengah hutan."

Perawan Hutan memang tak punya rasa takut sedikit pun dalam menghadapi Iblis Bongsor. Lawannya sengaja dibuat lebih marah lagi dengan sikapnya yang ketus dan sinis itu. Menurutny kemarahan seseorang yang meluap-luap dapat dimanfaatkan untuk melumpuhkan orang itu sendiri.

Maka ketika Iblis Bongsor berkata, "Jika begitu, tentukan saja siapa yang akan kehilangan nyawanya hari ini! Kau atau aku?!"

Perawan Hutan menjawab dengan seenaknya, "Sebaiknya kau saja!"

"Bangsat! Makin lama makin memuakkan caramu bicara di depanku. Mulutmu harus diremukkan sekarang juga, Perawan Hutan! Heeah...!"

Iblis Bongor mencabut goloknya sambil menerjang Perawan Hutan dalam satu lompatan cepat.

Wuuuss...!

Beett...!

Tebasan golok besar itu nyaris kenal pundak Perawan Hutan Jika gadis itu hanya memiringkan badannya. Tapi karena si gadis lakukan lompatan ke samping, maka tebasan golok Itu mengenai tempat kosong. Pada saat Perawan Hutan lakukan lompatan, tiba-tiba kakinya berkelebat menendang ke

arah samping secara tak diduga-duga.

Wuuttt...!

Plook...!

Tubuh besar si Iblis Bongsor terlempar keras, seperti segumpal kapas dihembus angin kencang. Tendangan gadis itu pasti bertenaga dalam cukup besar, sehingga mampu membuat iblis Bongsor terpental sebegitu jauhnya.

"Edan!" gumam Soka dalam hati. "Orang sebesar itu bisa terpental sejauh sekitar lima belas langkah? Tenaga dalam seperti apa yang dipakai gadis itu hingga dapat melemparkan tubuh lawan sebegitu jauhnya?!"

Iblis Bongsor memang terlempar sejauh lima belas langkah. Itu merupakan jarak yang cukup jauh dari sebuah tendangan. Tubuh besar itu terbanting begitu saja, seakan benda tak bernyawa. Golok lebarnya nyaris merobek pinggang sendiri kalau tak segera dilepaskan dari genggamannya. Sementara lawannya jatuh, Perawan Hutan berdiri tegak dengan kedua kaki sedikit merenggang dan tampak menunggu balasan dari lawannya.

Iblis Bongsor berteriak, "Bangsat busuk kau, Perawan Hutan! Kurebus tubuhmu dan kusiramkan di kuburan istriku dalam waktu sekejap lagi! Heaaaah...!"

Kedua tangan yang tak pegangi golok lagi itu kini menyentak ke atas dalam

keadaan diangkat di atas kepala dan membentuk cakar yang kokoh.

Wuuutt...!

Zraaabs...!

Dari kedua tangan yang membentuk cakar kokoh itu keluar puluhan keping logam putih mengkilap yang menyerang Perawan Hutan secara menyebar. Si Perawan Hutan segera lepaskan pukulan bersinar dari telapak tangan kanannya.

Wut....!!

Clap...!!

Seberkas sinar hijau tua menyebar keluar dari telapak tangan gadis itu.

Claaap...!

Sinar hijau membentang lebar dan menghadang kepingan-kepingan logam berbentuk bintang itu.

Blaaarr...!

Terdengar bunyi ledakan yang menggelegar akibat puluhan lempengan logam itu menghantam sinar hijau lebar tadi. Akibatnya, Perawan Hutan sendiri terpental ke belakang dan jatuh telentang, sedangkan Iblis Bongsor juga terlempar oleh gelombang sentakan daya ledak tadi. Tubuh besarnya terbanting kembali untuk yang kedua kalinya.

"Aaahk...!" Iblis Bongsor sempat mengerang dikejauhan sana, jaraknya yang semakin jauh dari Perawan Hutan sebenarnya memberikan peluang bagi si

Perawan Hutan untuk melarikan diri. Tapi agaknya gadis itu tak sepegecut itu. Ia segera bangkit dan menghampiri lawannya dengan langkah cepat.

"Biadab kau, Perempuan jalang! Heeah...!"

Iblis Bongsor sentakkan tangan kanannya dalam keadaan telapak tangan terbuka. Dari tengah telapak tangan itu melesat sinar merah sebesar tongkat gembala.

Slaap...!

Perawan Hutan pun segera hentikan langkah dan rendahkan kaki. Tangan kirinya menyentak ke depan dan dari telapak tangannya keluar sinar hijau lagi dalam ukuran sama lebar dengan sinarnya Iblis Bongsor. Sinar hijau dan sinar merah tak terputus dari telapak tangan masing-masing. Kedua sinar itu pun segera beradu dipertengahan jarak.

Blaaabb...!

Cahaya jingga membias sekejap mengelilingi pertemuannya kedua sinar yang sama-sama belum padam itu. Iblis Bongsor gemetar menahan desakan sinar hijaunya Perawan Hutan. Sementara si Perawan Hutan juga tampak bergetar karena kerahkan tenaga dalamnya untuk kalahkan kekuatan sinar merah lawan. Mereka saling mengeraskan urat, mengerahkan tenaga dan saling memusatkan perhatian pada jurus

yang mereka adu saat itu.

"Hhhggerrh...!"

"laaahhk...!" Perawan Hutan masih bertahan dan tak mau melepaskan sinar hijaunya atau menghindar sedikit pun.

Tubuh mereka yang sama-sama bergetar dan berkeringat itu membuat ketenangan tersendiri di hati Soka Pura. Rasa ingin membantu dipihak Perawan Hutan membuatnya telah mengangkat tangan, namun niat tersebut segera dibatalkan mengingat urusan mereka bukan urusan pribadinya. Maka murid si Dewa Kencan itu hanya berpindah tempat lebih dekat lagi agar dapat melihat ekspresi si gadis yang cantik dan berpeluh segar itu.

Bruusk...!

Tubuh Iblis Bongsor tiba-tiba terdorong mundur. Kakinya terbenam ke tanah sampai sebatas betis. Namun ia masih berusaha menahan desakan sinar hijaunya Perawan Hutan yang terasa makin lama semakin berat itu.

Bruuusk...!

Bahkan sekarang si Iblis Bongsor terdorong mundur lagi dalam keadaan kedua kaki terbenam sebatas lutut, sementara tanah yang tadi dipijaknya menjadi gundukan kecil di belakang Iblis Bongsor. Tanah itu menggunduk akibat kedua kaki Iblis Bongsor terdorong ke belakang tanpa melalui geseran sedikit pun.

Tetapi telapak kaki Perawan Hutan mulai berasap. Tanah yang dipijak bagaikan terbakar oleh suatu kekuatan yang cukup panas. Asap yang mengepul dari kaki tersebut makin lama semakin banyak, namun Perawan Hutan tetap tak mau hentikan desakan sinar hijaunya.

Brruuussk...!

"Aaahk..." Iblis Bongsor terdorong lagi. Kali ini tubuhnya terkubur ke dalam tanah sebatas pinggulnya.

"Gila! Mereka sama-sama kuat?!" gumam Soka dalam hati yang berdebar-debar tegang.

"Uuhk...!" Perawan Hutan tersentak dan mulutnya mengeluarkan darah walau hanya sedikit. Tapi keadaan tubuhnya tetap seperti tadi dengan sinar hijau yang masih bertahan mendesak sinar merahnya lawan.

Melihat keadaan Perawan Hutan mulai mengeluarkan darah, kecemasan hati Soka Pura tak bisa disembunyikan lagi. Maka dengan satu gerakan tangan menyentak cepat ke arah depan, Soka Pura mengeluarkan 'Cakar Matahari' berupa sinar putih berbentuk pisau runcing yang melesat dari tangannya yang membentuk cakar itu.

Slaaaps...!

Sinar putih itu memotong pertemuan sinar hijau dan sinar merah itu.

Blegaaarr...!

Dentuman dahsyat terjadi, suaranya menggelegar seolah-olah sampai menggetarkan langit senja. Tanah pantai terguncang bagai dilanda gempa kecil. Air laut bergolak, ombak mengamuk dalam satu golakan. Beberapa pohon hutan ada yang rubuh akibat getaran gelombang ledak tadi. Batu-batu karang pun ada yang pecan, ada yang tetap cuek dengan ledakan tersebut.

Iblis Bongsor terlempar keluar dari tanah dan melayang-layang tanpa keseimbangan badan, lalu jatuh dalam keadaan tengkurap.

Buuuehk...!

"Heeahk...?! " suara pekik tertahan terdengar dari mulut Iblis Bongsor. Ketika ia mencoba bangkit, ternyata mulutnya menyemburkan darah segar berkali-kali.

Perawan Hutan sendiri terpelanting ke belakang dan membentur batu tinggi. Buuuhk, brrruuk...! Ia jatuh bersimpuh dalam keadaan memuntahkan darah segar, namun tak sebanyak Iblis Bongsor. Napasnya terengah-engah, wajahnya pucat pasi. Sekujur tubuhnya bagai tak bertulang lagi.

"Aduh, celaka! Kenapa malah bikin si gadis terluka parah begitu?! " Soka Pura tampak cemas sekali dan salah tingkah. Ia mau dekati gadis itu, takut dihantam

Iblis Bongsor, mau diam di tempat, takut gadis itu mati. Soka Pura hanya bisa clingak-clinguk dan garuk-garuk kepala.

Sementara itu, Iblis Bongsor merasa telah kehilangan tenaga cukup banyak. Seluruh tenaganya nyaris terkuras. Ia sadar akan luka dalam tubuhnya. Maka pertimbangan otaknya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu sebelum mendapat serangan dari lawannya lagi.

"Bangsat tengik! Ada yang ikut campur dalam perkara ini. Oooh...! Sebaiknya aku cepat-cepat pergi sebelum kematianku tiba!" ujar si Iblis Bongsor.

Wess, wuut...!

Golok besarnya sempat disambar dan Iblis Bongsor pun menghilang ke dalam hutan tepi pantai. Saat itulah Soka Pura baru berani mendekati Perawan Hutan yang terbatuk-batuk dalam keadaan masih bersimpuh dan tertunduk.

Setibanya di depan Perawan Hutan, pemuda tampan bersabuk kain merah itu menjadi tambah salah tingkah. Wajah cantik itu mendongak sedikit, matanya memandang tajam dan menggetarkan jantung. Wajah cantik itu seakan menggeram dan ingin melepaskan murkanya.

"Hmm, eeh... aku... aku... maksudku, aku...," Soka Pura menggeragap karena merasa bersalah, menganggap jurus 'Cakar Matahari'-nya tadi adalah penyebab

terlukanya si gadis.

Soka semakin panik lagi melihat mata gadis itu makin lama semakin sayu, wajahnya kian seperti mayat, dan akhirnya gadis itu terkulai lemas dengan mulut ternganga dan napas menyentak-nyentak.

"Aduh, celaka! Tubuhnya menyentak-nyentak karena luka dalam atau karena sakit ayan?!" pikir Soka sambil clingak-clinguk lagi.

* * *

2

JURUS 'Sambung Nyawa' yang dimiliki oleh si kembar Raka dan Soka, kali ini berhasil pulihkan kekuatan seorang gadis lagi. Luka yang diderita gadis itu lenyap dalam beberapa kejam setelah tangan kiri Soka Pura ditempelkan ke dada Perawan Hutan. Tangan itu memancarkan cahaya ungu, lalu cahaya itu membias menjadi ke tubuh Perawan Hutan. Setelah cahaya ungu itu padam dari tubuh Perawan Hutan, gadis cantik itu pun merasakan tubuhnya segar dan sehat kembali. Tak ada rasa sakit atau gangguan apa pun dalam jaringan tubuhnya.

Gadis itu menatap dengan pandangan

dingin. Tak ada senyum, tak ada suara, tak ada pula keramahan. Datar sekali. Tapi kecantikannya semakin memancarkan daya pikat yang bikin lelaki penasaran.

"Maaf kalau aku tadi ikut campur dalam pertarunganmu dengan orang yang kau sebut Iblis Bongsor itu," ujar Soka mengawali bicara agar terjalin percakapan lebih panjang dan lebih akrab lagi. Tetapi nyatanya gadis itu tetap membisu. Ia hanya bangkit berdiri, merapikan rompinya yang tersingkap ke atas, merapikan pedangnya yang mengganggu langkah dan merapikan rambut pendeknya yang sempat acak-acakan tadi.

Soka Pura cengar-cengir menunjukkan keramahannya. Bahkan tanpa diminta ia berani memperkenalkan diri kepada gadis itu dengan harapan si gadis akan memperkenalkan dirinya pula.

"Namaku Soka Pura, dari Gunung Merana! Hmm, eeh... tadi aku kebetulan saja ingin melihat suasana pantai di senja hari seperti ini. Lalu, kulihat kau pergi dari pantai, dan tahu-tahu kulihat lagi kau sudah berhadapan dengan Iblis Bongsor."

Perawan Hutan memandang dalam bungkam, datar, tajam, dan dingin. Pandangan matanya itu membuat Soka semakin salah tingkah dalam senyumnya. Tapi tatapan mata Soka sendiri sering

melirik ke tempat-tempat yang rawan oleh sentuhan lelaki. Khayalannya pun melayang-layang, membuatnya tampak semakin gelisah dan penasaran.

"Tadi kulihat jurus-jurusmu sungguh dahsyat. Sekali tendang, orang sebesar itu bisa terlempar sebegitu jauhnya. Hmm, eeh... aku kagum pada kehebatan jurusmu itu. Boleh kutahu, kau belajar jurus itu dari siapa?"

Perawan Hutan tak menjawab. Bibirnya tetap terkutup rapat. Tapi matanya tetap pandangi Soka tanpa berkedip, mirip mayat hidup. Soka jadi merinding sendiri. Untuk menutupi kegugupannya, ia berlagak batuk-batuk kecil dan mengalihkan pandangan ke arah ombak-ombak lautan yang bergulung-gulung di kejauhan sana.

"Semakin senja, semakin cantik bentangan samudera Ini, ya?" ujarnya tanpa memandang ke arah si gadis. Sok cuek.

"Lihatlah gulungan ombak memutih itu, mirip lukisan alam yang cantik dan anggun... seperti seraut wajah yang baru dikenal belum lama ini. Biasan cahaya merah saga dari langit, memantul di permukaan air laut sehingga mirip sapuan warna kemesraan. He, he, he, he... mungkin juga di sana memang ada kemesraan tersendiri yang belum pernah ditemukan oleh siapa pun. Barangkali kau ingin

menemukan kemesraan itu dan...."

Kata-katanya terhenti begitu berpaling menatap si gadis. Soka Pura terperangah bengong dengan rasa kaget yang membuat hatinya menjadi jengkel sendiri.

"Konyol!" gerutunya dalam geram, karena gadis itu ternyata sudah tidak ada di tempatnya semula. Ia telah pergi tanpa menimbulkan suara apa pun.

"Apa dia sangka aku ini orang gila, bicara sendiri, tertawa sendiri, cengar-cengir sendiri, aah... Benar-benar konyol kau, Perawan Hutan!" sambil mata Soka memandang ke sana-sini mencari kemungkinan si gadis sedang bersembunyi di balik semak-semak.

"Perawan Hutan! Hai, judes...! Dimana kau?! seru Soka tanpa basa-basi lagi. Ia mencari sekeliling tempat itu. Tapi si cantik berompi merah dan bercelana pendek sekali itu benar-benar menghilang dari tempat itu.

"Hilang secara gaib atau melesat pergi dengan menggunakan jurus peringan tubuh yang sangat tinggi?! Hmm... jangan-jangan dia disedot setan tanah?!" Soka Pura pandangi tanah sekelilingnya, walau ia tahu hal itu tak mungkin terjadi.

"Persetan dengan dia! Pulang saja ke rumah Ki Mandura! Untuk apa aku

mencarinya terus di sini?! Siapa tahu dia bukan manusia, melainkan arwah yang penasaran! Hiihh...!" Soka Pura bergidik sendiri, mengingat senja makin menua dan petang mulai datang.

Perjalanan si kembar Raka dan Soka menuju Gua Mulut Naga sengaja dirahasiakan oleh mereka. Karena ternyata bukan hanya mereka yang ingin menuju ke sana, melainkan banyak pihak lain yang juga ingin ke gua tersebut. Tetapi tak banyak orang mengetahui jalan menuju Gua Mulut Naga itu.

Mereka mempunyai kepentingan yang berbeda dengan si kembar Raka dan Soka. Selama mencari tahu jalan menuju Gua Mulut Naga, si kembar telah menemukan dua orang tokoh rimba persilatan tingkat atas yang berusaha mencari keterangan tentang jalan ke gua tersebut. Diantaranya adalah Peri Kenanga dan Hantu Muka Tembok, (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Kencan Di Ujung Maut"*). Kini ada satu lagi tokoh yang agaknya punya Ilmu tak bisa diremehkan yang ingin menuju ke Gua Mulut Naga, yaitu si Perawan Hutan.

Tujuan mereka sama dengan tujuan Perawan Hutan. Sekuntum bunga yang tumbuh dan mekar delapan tahun sekali kini menjadi incaran mereka. Bunga Pucuk Dara itu tumbuh di sekitar Gua Mulut Naga. Namun gua itu sendiri sukar ditemukan.

Sedangkan si kembar Raka dan Soka datang ke Gua Mulut Naga bukan untuk mencari Bunga Pucuk Dara, melainkan diutus oleh mending gurunya, si Dewa Kencan, untuk mengambil sepasang pusaka di dalam gua tersebut. Pusaka itu adalah Pedang Tangan Malaikat yang semula adalah milik ayah dan pamannya si Dewa Kencan.

Bagi orang lain, mungkin menemukan jalan menuju Gua Mulut Naga adalah pekerjaan yang sulit sekali, karena selama ini arah tempat tersebut hanya bisa diduga-duga saja. Munculnya banyak dugaan membuat keadaan menjadi semakin simpang siur, Tetapi si kembar Raka dan Soka tak merasa bingung lagi. Mereka tahu persis ke mana arah yang harus dituju untuk mencapai Gua Mulut Naga, karena peta wasiat pemberian Nini Sawandupa yang mencatat jalan menuju gua tersebut sudah ada di tangan si kembar Raka dan Soka. Berdasarkan peta itulah mereka dipandu untuk mencapai sasaran yang dimaksud. Peta itu sekarang berada di tangan Raka Pura, sebagai kakak dari Soka Pura.

Perjalanan itu ternyata tidak cukup ditempuh dalam waktu sehari semalam saja. Belum lagi ada beberapa keterangan dalam peta tersebut yang tidak mudah dipahami oleh si kembar Raka dan Soka.

Karenanya, ketika mereka bertemu dengan tokoh tua bernama Ki Mandura, dan

ternyata Ki Mandura adalah sahabat lama ayah angkat mereka si Pawang Badai, maka mereka pun sempatkan diri untuk bermalam di rumah Ki Mandura yang kurus dan gemar mengenakan jubah abu-abu.

Rupanya Ki Mandura sendiri masih menyimpan perkara lama yang belum diselesaikan. Ketika Raka Pura sedang asyik membicarakan tentang beberapa tanda yang tertera di peta dan menjadi patokan langkah mereka itu, tiba-tiba mata Raka Pura menangkap kilatan cahaya merah kecil yang ingin menerjang Ki Mandura.

"Ki, awaaaas...!" pekik Raka kepada lelaki tua berjenggot putih itu. Melihat mata anak muda didepannya terbelalak, Ki Mandura segera tanggap datangnya bahaya dari arah belakangnya. Serta merta tubuhnya yang kurus melesat berpindah tempat tanpa terlihat gerakannya.

Zaap...!

Cahaya merah kecil itu kini mengarah ke dada Raka Pura, sebab tubuh Ki Mandura menyingkir dari depannya.

Mau tak mau Raka Pura segera sentakkan tangan kanannya dalam keadaan membentuk cakar tengkurap. Lalu dari tangan itu keluar sinar putih seperti pisau runcing.

Claap...!

Jurus 'Cakar Matahari' melesat dan bertabrakan dengan sinar merah kecil Itu.

Blaaarr...!

Raka Pura terlempar ke belakang, bahkan terbanting keras dalam keadaan terkapar. Rupanya sinar merah kecil itu bertenaga dalam cukup besar, sehingga gelombang ledakannya saat dihantam jurus 'Cakar Matahari' menyentak sangat kuat dan menerbangkan tubuh Raka Pura.

Buuhk...!

"Auuuh...!" Raka Pura mengerang kecil sambil menyeringai. Tulang punggungnya seakan dihantamkan ke tanah hingga patah.

Zaap, zaap...!

Ki Mandura berkelebat menuju ke arah datangnya sinar merah tadi. Ia ingin memburu penyerang gelap yang bermaksud curang itu. Tetapi beberapa saat kemudian si tua bermata kecil itu telah kembali menemui Raka Pura pada saat Raka menggeliat bangkit dengan berpegangan pada sebatang pohon johar.

"Bagaimana keadaanmu, Nak?"

"Bisa kuatasi, Ki," jawab Raka Pura yang memang merasa bisa mengatasi rasa sakitnya dengan melakukan pengobatan melalui napas sendiri.

"Pasti si keparat Tandu Sangrai yang melakukannya!" ujar Ki Mandura sambil menahan kegeraman dalam hatinya.

"Siapa itu Tandu Sangrai, Ki?!"

"Perempuan gila yang masih menyangka diriku menyimpan Kitab Guntur Bayangan."

Raka Pura kerutkan dahi, hatinya tertarik dengan nama kitab pusaka itu.

"Apa isi Kitab Guntur Bayangan itu, Ki?"

Sambil melangkah menuju ke dalam pondokannya, Ki Mandura yang didampingi Raka itu menjawab dengan pelan.

"Kitab itu berisi jurus guntur tanpa suara dan rupa."

"Apakah benar kau memilikinya?"

"Mending kakakku yang memilikinya. Tapi ketika kakakku tewas, Kitab Guntur Bayangan pun lenyap entah ke mana. Aku menduga, kitab itu dicuri oleh salah satu muridnya Rayap Sewu, kakakku Itu."

"Mengapa tak kau kejar orang itu? Maksudku, si pencuri kitab pusaka tersebut?!"

"Tak jelas siapa pelaku sebenarnya, bagaimana harus mengejanya?! Pencuri itu pasti pandai menghilang seperti si Tandu Sangrai tadi menyerang dan pergi tanpa bisa dikejar lagi."

"Apakah kau tadi tak menemukan siapa pun di tempat datangnya sinar merah itu?!"

"Yang kutemukan hanya bau wangi cendana. Kukenal wangi cendana itu adalah aroma pedang si Tandu Sangrai. Perempuan itu.... Uuhkk!"

"Ki Mandura...?!" pekik Raka ketika sahabat ayah angkatnya itu tiba-tiba

terbungkuk saat ingin mendekati pintu masuk. Kata-katanya terhenti seketika dan mulutnya menyemburkan darah kental hingga memercik ke daun pintu.

Tubuh tua yang segera limbung itu ditangkap oleh Raka Pura memakai dua tangan dari belakang. Seketika itu pula Raka Pura terbelalak lebar-lebar karena melihat leher depan Ki Mandura telah menghitam. Tiga jarum merah menancap di leher tersebut, tepat di sela-sela tulang kerongkongannya.

Tiga jarum merah itu pasti beracun ganas dan sangat mematikan. Terbukti dalam tiga helaan napas saja Ki Mandura sudah tidak bergerak selama-lamanya. Tubuhnya dingin bagai bongkahan es batu, kulitnya menjadi kebiru-biruan. Raka Pura tak sempat lakukan pengobatan karena tak menyangka nyawa si tua berubah abu-abu itu akan melayang secepat itu.

"Jahanam!" geram Raka Pura dengan berangnya. "Siapa yang melakukannya?! Tandu Sangrai itukah pelakunya?! Hmm... dari mana dia bisa menyerang Ki Mandura sedangkan...."

Brraas...!

Tiba-tiba Raka Pura dikejutkan oleh suara gaduh di atap rumah. Ia segera memandang ke arah sana. Ternyata sesosok tubuh terbungkus jubah hijau muda telah melesat dari dalam rumah menerobos atap,

bahkan sempat berdiri sebentar untuk pandangi Ki Mandura. Begitu hatinya yakin bahwa Ki Mandura telah tewas, sosok terbungkus jubah hijau muda itu pun melesat ke atas pohon seperti seekor merpati.

"Keparat! Rupanya dia masuk dari pintu belakang dan menghadang di ruang tengah itu?!" geram Raka Pura. "Akan kukejar dia"

Wuuz, wuuz, wuuz...!

Jurus 'Jalur Badai' yang kecepatannya menyerupai hempasan badai tercepat segera digunakan oleh Raka Pura untuk mengejar si jubah hijau dengan rambut panjang yang tersanggul rapi tadi. Perempuan tersebut melesat dari pohon ke pohon dengan sangat cepat. Tetapi kecepatannya itu masih bisa tersusul oleh jurus 'Jalur Badai'-nya Raka Pura yang juga dimiliki oleh Soka Pura. Saat itu, adik kembarnya belum pulang dari pantai dan cahaya senja masih tersisa. Pada saat Raka mengejar perempuan berjubah hijau muda itu, kira-kira bertepatan dengan Soka Pura sedang berusaha mengajak bicara si Perawan Hutan.

Gerakan si jubah hijau itu menjauhi pantai, sehingga Raka Pura pun tak peduli keadaan adiknya yang tadi pamit ke pantai. Perhatian Raka tertuju pada gerakan si jubah hijau yang sepertinya

lebih suka bergerak melintas dari pohon ke pohon sehingga sukar dikejar. ia tidak tahu bahwa pengejarannya sudah berada di depan langkah berikutnya. Raka Pura sentakkan kaki dan tubuhnya melayang naik dengan gerakan tak bersalto.

Wuuut...!

Jleeg...!

Si jubah hijau terperanjat kaget melihat Raka Pura ada di pohon depan yang akan dilaluinya. Maka dengan gerakan melayang indah dan cepat, si jubah hijau turun ke tanah dan melesat menerabas semak bagaikan bayangan angin berwarna hijau.

Weess, weees...!

Wuuz, wuuuz...!

Raka Pura memotong jalan dan dalam waktu sangat singkat sudah berada di depan langkah perempuan itu lagi. Agaknya perempuan itu kesal dengan tingkah si pemuda tampan berpakaian serba putih itu, sehingga ia pun akhirnya hentikan langkah dan mencoba menghadapi kemauan penghadangannya.

Perempuan cantik bermata sayu itu sengaja sunggingkan senyum sinis sambil melangkah ke samping. Raka Pura tak membalas senyuman itu karena hatinya marah sekali membayangkan kematian Ki Mandura setragis itu. Pemuda tanpa senjata itu hanya ikuti gerakan perempuan

berjubah hijau dengan sorot pandangan mata setajam pedang.

"Apa maumu mengejarku, hah?!" perempuan itu mulai bersuara dengan nada ketus.

"Kau telah membunuh sahabat ayahku tanpa alasan yang pasti"

"Kau tidak tahu bahwa dia seorang pencuri kitab pusaka"

"Kitab Guntur Bayangan, maksudmu?!"

Perempuan itu terkesiap sesaat. Langkahnya terhenti, tangannya mulai memegang gagang pedang. Mata Raka pun terarah ke pedang yang sarungnya terbuat dari kayu berukir. Ia mulai sadar bahwa sejak tadi ia telah mencium aroma wangi cendana. Ingat kata-kata Ki Mandura tadi, Raka pun yakin bahwa perempuan itu adalah Tandu Sangrai, si pemburu kitab pusaka.

"Rupanya kaulah orang yang dipercaya oleh Ki Mandura untuk menyimpan kitab itu!"

"Keliru!" tegas Raka singkat.

"Rupanya kau perlu dipaksa dulu, Anak muda!" geram perempuan berusia dua puluh tujuh tahun itu.

Tangan yang pegangi gagang pedang berkelebat ke depan.

Wuut...!

Gagang pedang tidak tercabut, tapi telapak tangan itu semburkan bunga api cukup deras.

Joorss...!

Raka Pura sentakkan kaki dan tubuhnya melayang di udara berjungkir balik ke depan melewati atas kepala Tandu Sangrai.

Wuk, wuk...!!

Begitu mendarat, kaki kanannya menendang kebelakang dengan kuat.

Duuhk...!

"Heehk...!" Tandu Sangrai tersentak kedepan dan terhuyung-huyung menjaga keseimbangan tubuhnya. Tapi Raka Pura segera memutar tubuh dalam satu lompatan dan kaki yang satunya berkelebat bagai menyabet kepala Tandu Sangrai.

Wuuut, plaakk...!

Tendangan kaki yang menyabet itu tepat kenai wajah Tandu Sangrai. Pipi kanan perempuan itu menjadi merah seketika, tubuhnya terbanting ke samping dan cepat berguling-guling.

Ia buru-buru bangkit sambil menahan rasa sakit. Dalam keadaan satu kaki berlutut, kedua jari tangan kanannya mengeras dan dari ujung jari itu keluarlah dua jarum merah yang melesat dengan cepat.

Wuuutt...!

Ketajaman mata Raka pada saat itu dalam kondisi prima, sehingga gerakan dua batang jarum sepanjang kelingking itu tampak jelas menuju ke dadanya. Raka Pura segera putar tubuhnya dengan cepat

kesamping kanan. Begitu berhenti, langsung berlutut satu kaki dan melompat ke depan dalam gerakan berguling di tanah.

Wuk, wuk...!

Gerakan bergulingnya yang cepat itu membuat Tandu Sangrai terperanjat, karena tahu-tahu pemuda tampan itu sudah ada di depannya dan melepaskan pukulan ke arah wajah.

Wuuutt...!

Taab...!

Tangan perempuan itu berkelebat cepat menangkap kepala Raka Pura, sehingga pukulan itu tak sampai menyentuh wajah cantiknya. Tapi serta merta Tandu Sangrai gulingkan badan dan menendang ke wajah lawan.

Ploook...!

Tendangan telak itu kenai dagu Raka. Pemuda tersebut terpental ke belakang.

Brruk...!

"Uuuhf...!"

Raka menyeringai kesakitan sambil bergegas bangkit kembali.

Blaaas...!

Perempuan berjubah hijau itu melarikan diri dengan lakukan lompatan ke atas pohon. Sebelum tinggalkan pohon itu, ia sempat melepaskan kembali dua jarum dari ujung kedua jarinya yang dikibaskan bagai melempar pisau.

Wuuutt...!

Jeerb...!

Kedua jarum itu menancap ke tanah, karena Raka Pura segera gulingkan badan kekiri hingga lolos dari sentuhan jarum beracun tinggi itu.

Melihat lawannya lari, Raka Pura yang masih penasaran segera lakukan pengejaran kembali.

"la harus dibuat lumpuh sebagai hukumannya membunuh Ki Mandura!" geram hati Raka Pura.

"Rupanya anak muda itu tak bisa dianggap enteng! la mampu hindari jarum mautku dua kali, berarti ia berilmu tinggi. Kalau kupaksakan melawannya, mungkin aku bisa celaka sendiri. Sebaiknya kuberi kelengahannya saja, dan kubuat tubuhnya yang gagah itu membusuk perlahan-lahan supaya ia mau serahkan kitab itu padaku!"

Kecamuk hati si Tandu Sangrai itu terhenti mendadak, karena lagi-lagi ia dikejutkan oleh munculnya Raka Pura di pohon berikutnya.

"Tanggung!" geram Tandu Sangrai. Maka la pun segera mencabut pedangnya.

Weer...!

Bau candana semakin kuat. Tandu Sangrai menerjang pemuda yang berdiri di dahan pohon depannya.

Wees...!

Pedang siap ditebaskan ke dada Raka Pura. Tapi tiba-tiba seberkas sinar hijau kecil melesat dari bawah dan mengenai pinggang kiri Tandu Sangrai.

Jubbs...!

"Aaahk...!" Tandu Sangrai memekik, tubuhnya melayang tanpa keseimbangan badan lagi. Ia jatuh terhempas bagi dahan kering patah dari pohonnya.

Brrruk...!

Sedangkan Raka Pura segera mengejanya turun dengan hati menyimpan rasa heran.

"Siapa yang membantuku dengan melepaskan sinar hijau tadi?"

Jleeg...!

Raka Pura daratkan kakinya dalam jarak tiga langkah dari Tandu Sangrai!

Raka Pura ingin melepaskan tendangannya lagi. Tapi tiba-tiba sebuah suara terdengar menyentak tegas.

"Cukup"

Raka Pura tak jadi melepaskan tendangannya. Wajahnya segera berpaling ke arah suara dari balik semak-semak sebelah kirinya. Dari semak-semak itu muncullah seraut wajah cantik berambut cepak, mengenakan rompi merah dan celana pendek sekali warna merah juga.

Perawan Hutan memandang Raka sebentar dengan tajam. Raka Pura berkerut dahi, merasa asing dengan gadis itu. Sementara

si gadis merasa tak asing dengan wajah dan penampilan Raka Pura, sebab ia menyangka pemuda itu adalah Soka Pura. Bahkan ia sempat membatin dalam hatinya.

"Ternyata gerakannya lebih cepat dariku. Tahu-tahu ia sudah berada di sini. Padahal tadi baru saja kutinggalkan dengan jurus Kabut Jantan?!"

Perawan Hutan melangkah dengan tegak, menampakkan ketegasannya dalam bersikap Raka nyaris terkesima oleh kemunculan gadis berrompi cekak itu. Ia buru-buru ingat lawannya yang sewaktu-waktu dapat melepaskan serangan ke arahnya.

Tapi ketika ia berpaling ke arah Tandu Sangrai, ternyata perempuan itu telah menghilang. Dalam sekejap pandangan mata Raka temukan sosok tubuh berjubah hijau sedang berlari menyelinap dari pohon ke pohon sambil mendepak pinggangnya yang agaknya terluka cukup berbahaya dan harus segera diobati. Raka Pura tak mau melepaskan lawannya. Ia bergegas mengejar Tandu Sangrai.

"Tunggu...!"

Lagi-lagi suara Perawan Hutan menahan langkahnya. Raka Pura menjadi jengkel, dahinya semakin berkerut, napasnya ditarik panjang-panjang, lalu dihembuskan dalam satu sentakan keras, menandakan hatinya sangat jengkel dengan sikap penahanan gadis rompi merah itu.

"Apa maksudmu menahanku, hah?! Kau bersekongkol dengannya?!" suara Raka Pura agak membentak keras ketika Perawan Hutan berdiri di depannya dalam jarak dua langkah. Raka Pura bertolak pinggang dan tak menampakkan keramahannya, sedangkan Perawan Hutan menatap terus tanpa berkedip, sehingga membuat Raka Pura akhirnya melepaskan tolak pinggangnya.

"Siapa kau?!" tanya Raka Pura dengan ketus.

"Tak perlu kusebutkan kau sudah tahu namaku!"

"Aku...."

"Jangan lagi berhadapan dengan Tandu Sangrai!" potong Perawan Hutan.

"Mengapa kau...."

"Dia kakakku!"

"Apa...?"

"Walau kakak tiri, tapi dia satu ayah denganku!"

"Jadi kau juga...."

"Dia tak akan berani mengganggumu lagi jika aku ada bersamamu!"

"Tapi dia...."

"Lupakan masalahmu dengannya," potong Perawan Hutan lagi membuat hati Raka semakin jengkel.

"Kau belum tahu bahwa...."

"Aku lebih tahu tentang dia!"

"Diam!" hardik Raka. "Bukan hanya kau yang bisa bicara. Aku pun bisa bicara dan

punya hak untuk bicara!" ucap Raka dengan cepat hingga tak bisa terpotong oleh si gadis.

Perawan Hutan pun menghembuskan napas sebagai tindakan menahan diri untuk tidak melakukan pemotongan kata lagi. Tapi pandangan matanya masih tetap tajam dan mengarah ke wajah Raka Pura yang tampak gusar sekali itu.

"Dengar, siapa pun dirimu, aku tak peduli lagi!" kata Raka Pura. "Yang jelas, dia telah membunuh tuan rumah yang sedang kukunjungi. Ki Mandura adalah sahabat ayahku. Baru saja beliau tewas. Dia yang membunuhnya!"

Perawan Hutan terperanjat, namun buru-buru bersikap dingin lagi. Raka menjadi curiga melihat kekagetan yang buru-buru disembunyikan itu. Maka ia segera ajukan tanya dengan tegas.

"Mengapa terkejut?! Kau juga mengincar kitab pusaka Itu?!"

Si gadis hanya kerutkan dahi, pandangan matanya berubah menjadi seakan merasa heran mendengar tuduhan itu.

* * *

3

PADA saat Soka Pura tiba di pondok Ki Mandura, ia sangat terkejut menemukan mayat Ki Mandura di depan pintu. Jantungnya nyaris terhenti seketika itu juga. Ia buru-buru menarik napas panjang-panjang dan mengendalikan guncangan jiwanya.

"Raka...?!" panggil Soka Pura.
"Rakaaa...! Di mana kau!"

Seruan itu adalah seruan menegangkan. Soka Pura sempat panik ketika kakak kembarnya tak ditemukan disekitar pondok Ki Mandura. Repotnya lagi, kala itu petang telah tiba dan kegelapan mulai menguasai belahan bumi. Hanya ada cahaya redup yang memancar dari bulan sabit yang muncul di langit biru.

"Siapa yang menewaskan KI Mandura? Apakah kakakku sendiri? Oh, tak mungkin! Raka tak mungkin lakukan hal sekeji itu. Pasti orang lain! Lalu, bagaimana dengan Raka? ikut terbunuh juga?! Oh, setan belang! Kenapa harus mengalami hal seperti itu?!" Soka Pura terengah-engah diburu ketegangan. Dalam keadaan panik begitu, Soka pun akhirnya mengikuti langkah nalurinya untuk mencari Raka. Hati kecilnya yakin, Raka tidak ikut terbunuh seperti Ki Mandura. Hanya saja,

di mana Raka saat itu, Soka tak dapat menduganya.

Padahal seandainya Soka mau diam di tempat, menunggu kemunculan Raka, pasti ia tak akan salah arah. Seandainya saat itu ia menggali lubang kubur untuk memakamkan jenazah Ki Mandura, pasti ia akan bertemu dengan Raka, kakaknya.

Karena beberapa saat setelah Soka meninggalkan pondok Ki Mandura, Raka datang ke tempat itu bersama Perawan Hutan. Gadis itu ternyata kenal baik dengan Ki Mandura, dan nyaris tak percaya mendengar Ki Mandura tewas di tangan Tandu Sangrai. Tapi setelah ia melihat luka di leher jenazah Ki Mandura dan melihat tiga jarum di leher korban yang belum dicabut Raka itu, barulah ia percaya bahwa luka tersebut memang milik Tandu Sangrai.

"Tetapi mestinya Ki Mandura dapat hindari tiga jarum ini!" kata Perawan Hutan. "Aku tak habis pikir melihat kenyataan ini, sebab setahuku Ki Mandura berilmu lebih tinggi dari Tandu Sangrai. Tandu Sangrai punya tiga ilmu unggulan, jarum Penjemput Ajal, jurus 'Pedang Bayu' dan jurus 'Retak Gegana'. Selebihnya hanya biasa-biasa saja. Tapi mengapa ia bisa menewaskan Ki Mandura?!"

"Serangan itu datangnya sangat tak diduga-duga dan sulit dihindari. Ki

Mandura sempat terkejut sekejap. Mungkin pada saat itulah Tandu Sangrai melepaskan ketiga jarum 'Penjemput Ajal' ini! Siapa orangnya yang menyangka bahwa sang musuh ada di dalam rumahnya sendiri!"

Perawan Hutan mengusap rambutnya sendiri dikebelakangan. Napasnya terbangun lewat hidung.

Wajahnya tampak memendam duka atas kematian Ki Mandura.

"Sudah lama mereka bermusuhan," gumam Perawan Hutan, seakan bicara pada diri sendiri. "Tandu Sangrai tetap menyangka Ki Mandura menyimpan Kitab Guntur Bayangan. Padahal sudah kukatakan berulang kali padanya agar jangan mengganggu Ki Mandura, karena Ki Mandura telah berterus terang padaku bahwa ia tidak menyimpan kitab pusaka itu," Perawan Hutan mendesah lagi, seakan ingin membuang kesedihannya.

Mereka memakamkan jenazah Ki Mandura malam itu Juga di belakang rumah berdinding kayu itu. Sampai mereka selesai memakamkan jenazah tersebut. Soka Pura masih belum pulang. Hal itu membuat Raka diam-diam sembunyikan kegelisahan yang menyiksa jiwa. Sementara si Perawan Hutan masih menganggap Raka adalah Soka, sebab Raka lupa jelaskan bahwa sang adik yang ditunggunya itu berwajah dan berperawakan persis dengannya, bahkan

pakaian dan potongan rambutnya pun tak ada bedanya dengan dirinya.

Di bawah siraman cahaya pelita yang ada di pekarangan depan rumah tersebut, Raka Pura duduk menahan keresahan akibat berbagai pemikiran. Ia sengaja duduk di sebatang kayu pohon yang diberi kaki sebagai bangku panjang.

"Jika aku pergi mencarinya, maka ia akan pergi mencariku setelah tahu aku tak ada di rumah Ini. Akhirnya tak akan ada habisnya, aku dan dia akan saling caricarian! Hmmm... sebaiknya kutunggu saja di sini sampai ia datang. Kalau Soka belum kembali, perjalanan ke Gua Mulut Naga belum akan kulanjutkan."

Dari dalam rumah muncul seorang gadis berperawakan tinggi, sekal dan mempunyai gerakan lincah seperti lelaki. Perawan Hutan akhirnya tak bisa menahan kesendiriannya di dalam rumah Ki Mandura. Kini ia ikut duduk di samping kiri Raka dengan gaya duduk seperti seorang lelaki perkasa.

"Bagaimana jika selama tujuh hari adikmu belum pulang Juga?"

"Selama tujuh hari juga aku tetap akan menempati rumah ini!" jawab Raka menunjukkan kesetiaannya kepada sang adik kembar.

"Aku tak bisa ikut menunggu sampai sebegitu lama."

"Aku tak memintamu menungguku."

"Esok pagi aku sudah harus pergi tinggalkan tempat Ini."

"Esok pagi...?" Raka sedikit terperanjat, namun cepat-cepat bisa menetralkan diri.

"Ke mana arah langkahmu esok pagi, Perawan Hutan?" tanya Raka, ia mengetahui nama gadis itu ketika dalam perjalanan menuju rumah KI Mandura.

"Aku akan menemui guruku dulu, baru berangkat mencari Gua Mulut Naga!"

Kini pemuda itu yang tampak terperanjat mendengar nama Gua Mulut Naga disebutkan oleh gadis itu.

"Untuk apa kau ke sana?" desak Raka.

"Seperti beberapa tokoh lainnya, aku pun ingin kuasai lawan jenisku dan mendapatkan ilmu 'Tiga Sukma' dengan memakan bunga keramat yang dikenai dengan nama Bunga Pucuk Dara itu."

"Hanya bunga itulah yang kau cari ke dalam Gua Mulut Naga itu nanti?"

"Ya. Kau pikir apa lagi yang bisa diperoleh lagi? seseorang yang sudah berhasil temukan gua tersebut? Hanya bunga dan bunga itu harus dipetik sebelum malam purnama tiba. Sebab bunga itu akan layu dan mengering setelah satu bulan penuh la tumbuh dengan mekar."

"Kalau begitu, sebenarnya kita punya tujuan yang sama," kata Raka Pura.

Duduknya tetap berjarak dua jengkal dari si Perawan Hutan. Dalam hati Raka merasa bersyukur karena ternyata Perawan Hutan tidak memburu pusaka juga, seperti yang dilakukan Raka dan Soka.

Tetapi si gadis kaget ketika Raka katakan bahwa ia pun sedang dalam perjalanan menuju Gua Mulut Naga.

"Jadi kau juga menghendaki bunga keramat itu?"

"O, bukan! Aku dan adikku pergi ke gua itu karena ada urusan pribadi yang sulit ku jelaskan."

"Ooo...", " Perawan Hutan manggut-manggut. Ia mulai tak bersikap bermusuhan terhadap Raka yang dianggap sebagai Soka Pura itu.

"Apakah kau tahu jalan menuju ke sana?" tanya Perawan Hutan setelah termenung beberapa saat.

Karena merasa satu arah lain tujuan, maka Raka Pura tidak menganggap Perawan Hutan sebagai pihak yang perlu dimusuhi. Raka merasa tak rugi jika pergi ke Gua Mulut Naga bersama dengan gadis bercelana sangat pendek itu.

"Tentunya kau lebih tahu jalan ke sana daripada aku," pancing Raka.

"Tidak. Aku belum tahu secara pasti jalan ke sana. Justru aku Ingin menemui guruku dan menanyakannya arah yang pasti. Tapi jika kau tahu, kurasa aku tak perlu

menemui guru dulu. Lebih baik kita berangkat bersama saja!"

Raka sunggingkan senyum tipis. Cahaya pucat si bulan sabit membuat senyum itu terlihat indah bagi Perawan Hutan. Hati gadis itu pun berdesir lembut, menyenangkan bila diresapi.

"Jadi kau mau numpang perjalananku?"

"Kau keberatan?!" Perawan Hutan ganti bertanya.

Senyum Raka kian melebar, hati gadis itu semakin berdebar.

"Aku hanya bercanda. Jangan tersinggung," kata Raka. "Kau boleh saja ikut bersama kami, tapi tak boleh ikut campur urusan kami."

"Kurasa aku punya urusan sendiri yang belum tentu bisa kuselesaikan dengan mudah, mengapa harus ikut campur urusan kalian?" tegas Perawan Hutan.

Mata pemuda tampan itu memandang dalam keceriaan. "Kau meyakinkan sekali. Tegas dan berani. Aku suka punya sahabat yang seperti itu!"

Kini senyum Perawan Hutan tersungging sinis, menutupi debaran hati yang menaburkan bunga-bunga indah kala mendengar pujian Raka itu. Pandangan mata gadis itu sengaja dilempar ke arah lain agar tak mudah diketahui perasaannya.

Tapi hati Perawan Hutan saat itu berkata, "Sikapnya berbeda sekali dengan

saat di pantai tadi. Disini ia tak menampakkan kenakalannya, cenderung sopan namun mengesankan sekali. Kuharap dia dapat kujadikan penutup lukaku agar tak terbayang wajah Arya Semirang lagi!"

Malam semakin kelam, tapi justru bulan sabit semakin terang. Raka Pura dan Perawan Hutan semakin hanyut dalam percakapan malam yang banyak membicarakan tentang para tokoh kondang di rimba persilatan. Perawan Hutan ternyata juga kenai baik kepada Nini Sawandupa dan cucunya Ratih Selayang. Bahkan gadis itu juga bermusuhan dengan Peri Kenanga serta orang-orang Kuil Darah Perawan itu. Namun sejauh itu Perawan Hutan tetap menyangka Raka adalah Soka Pura, dan dia tak pernah menyebutkan nama Soka atau menyinggung pertemuan di pantai, sehingga Raka pun menyangka gadis itu mengenal dirinya sebagai Raka Pura.

Seandainya Soka malam ini lekas kembali ke pondoknya Ki Mandura, pasti Perawan Hutan akan tercengang dan bingung membedakan mana Soka dan mana Raka. Sayangnya, malam itu Soka yang berusaha mencari kakaknya telah bertemu dengan Tandu Sangrai di sela kerimbunan hutan pantai. Tandu Sangrai yang terluka itu sempat terhuyung-huyung dan jatuh beberapa kali, namun masih tetap berusaha lanjutkan pelariannya.

Soka Pura melihat perempuan yang terhuyung-huyung itu pada saat ia melintasi pantai lagi untuk mencari kemungkinan sang kakak berada di sana.

Begitu ia melihat seorang perempuan berjubah hijau dalam keadaan terhuyung-huyung, ia segera tahu bahwa perempuan itu dalam keadaan terluka.

Soka Pura segera hampiri Tandu Sangrai dari arah depan. Perempuan itu terperanjat kaget saat melihat Soka sudah berdiri di depan langkahnya. Ia menyangka dihadap oleh Raka untuk melanjutkan pertarungan tadi. Maka dengan sisa tenaga ia bertahan diri sambil mencabut pedangnya.

Sreet...!

Wangi cendana menyebar dan tercium lembut oleh Soka. Aroma cendana itu membuat Soka berkhayal tentang kemesraan yang menggairahkan. Terlebih setelah Soka memperhatikan perempuan itu selama dua helaan napas tanpa bicara, hati kecilnya mengakui kecantikan perempuan itu ternyata punya daya tarik tersendiri, terutama pada matanya yang sayu dan bibirnya yang lebar tapi menggemaskan itu.

"Majulah kalau kau ingin kehilangan nyawa sekarang Juga!" gertak Tandu Sangrai sambil acungkan pedang ke arah Soka.

Pemuda itu tersenyum dalam ketenangan dan keceriaan wajah yang mengherankan bagi Tandu Sangrai. Perempuan itu merasa aneh melihat perubahan sikap pemuda yang disangka sebagai Raka. Itu menjadi tak seganas tadi. Keramahan yang ada di wajah Soka, membuat Tandu Sangrai semakin waspada, karena tadi Raka tak punya keramahan sedikit pun. Tandu Sangrai tak mau terjebak dalam siasat lawan yang menggunakan keramahan seperti itu.

"Sarungkan pedangmu, Nyai. Aku tidak bermaksud jahat padamu!" tutur Soka dengan suara dan nada yang lembut.

"Tinggalkan aku atau pedangku akan bertindak sekarang juga!" ancam Tandu Sangrai sambil menahan sakit secara diam-diam.

"Kulihat kau terluka di pinggang yang kau dekup itu. Aku ingin menolongmu, Nyai. Bukan ingin bermusuhan denganmu."

"Aku tak mudah jatuh dalam jebakan busukmu! Cepat tinggalkan aku!" bentak Tandu Sangrai. Lalu ia menyeringai dan menggigit bibirnya sendiri, karena semakin dipakai untuk membentak semakin sakit luka hangus yang terasa menyayatnyayat seujur tubuhnya.

"Aku tidak bermaksud menjebakmu, Nyai. Aku juga tidak bermain siasat. Kau pikir aku perampok yang ingin merampas hartamu? Kalau aku mau bertindak jahat

padamu, tentunya saat ini kau sudah kuserang, dan kurasa kau juga menyadari bahwa keadaanmu yang terluka itu akan memudahkan musuhmu untuk membunuhmu. Tapi hal itu toh tidak kulakukan!"

Tandu Sangrai membenarkan ucapan itu dalam hatinya. "Sangat mudah bagi siapa pun yang ingin membunuh dalam keadaan seperti sekarang ini. Tapi mengapa ia seperti telah melupakan pertarungan tadi dan ingin bersikap baik padaku?! Apakah karena ia sudah diberi tahu oleh si Perawan Hutan bahwa aku adalah kakaknya, sehingga pemuda ini menjadi sungkan bermusuhan denganku karena tak enak kepada Perawan Hutan?!"

Soka berdiri dengan santai, tangannya bersidekap di dada, wajahnya dihiasi senyum tipis yang memantulkan cahaya sinar bulan sabit. Sikapnya yang rada-rada konyol itu membuat hati Tandu Sangrai diliputi kebimbangan yang meresahkan.

Dalam satu sisi ia membutuhkan pertolongan siapa pun yang bisa meringankan rasa sakit pada lukanya. Di sisi lain ia merasa tak ingin tampak lemah di depan lawannya. Kebimbangan itu ternyata justru membuat rasa sakitnya bertambah dan lututnya mulai tak sanggup dipakai untuk berdiri. Ia terhuyung mau jatuh, namun lengannya segera bersandar

pada sebatang pohon. HP!

"Kalau kau masih tak percaya dengan maksudku, baiklah...!" Soka melangkah mundur dan mengangkat tangan kanannya.".... Selamat tinggal, selamat menderita, dan... jangan lupa kirim kabar jika kau sudah berada di neraka nanti!"

Soka pun melangkah tinggalkan Tandu Sangrai. Tapi tiba-tiba ia mendengar seruan yang dilontarkan dengan suara berat.

"Tunggu...!"

Senyum Soka pun kembali dipamerkan di depan Tandu Sangrai yang menyeringai menahan rasa sakit. Pemuda itu tampak kalemdan menjengkelkan hati Tandu Sangrai.

"Setan busuk dia! Cengar-cengir seenaknya di depanku membuat keadaanku jadi serba salah begin!! Awas nanti jika lukaku ini telah sembuh, kuhajar wajah tampannya yang menggemaskan hatiku itu, biar tak punya daya tarik lagi bagi perempuan mana pun! Uuh...! Sakitnya bukan main."

"Hei, mengapa diam saja?!" sapa Soka. "Apa maksudmu menahan kepergianku, Nyai? Apakah kau ingin aku menonton kematianmu?"

Beberapa saat kemudian, Tandu Sangrai berkata dengan lirih.

"Lakukanlah jika kau ingin

menolongku."

"Ah, untuk apa menolong orang yang tidak percaya padaku?"

"Aku percaya padamu! Tolonglah, dan buktikan kemampuanmu mengobati luka seperti ini."

Soka Pura akhirnya tertawa dengan suara pelan, membuat Tandu Sangrai menjadi tersipu malu. Bibirnya digigit lagi sebagai langkah menahan rasa sakit yang kian menyayat-nyayat tubuh itu. Soka pun akhirnya mendekati Tandu Sangrai yang telah merosot dari berdirinya dan terduduk ditanah dengan bersandar pohon.

"Singkirkan pedangmu, salah-salah matakmu bisa kecolok pedangmu!" ujar Soka bernada canda, membuat kecurigaan buruk Tandu Sangrai semakin berkurang. Ia pun segera singkirkan pedangnya yang tadi melintang di dada.

"Buka tanganmu, aku ingin melihat lukanya"

Tandu Sangrai menuruti perintah Soka. Dipandanginya wajah pemuda itu dari jarak dekat. Tandu Sangrai semakin tidak menemukan niat buruk diwajah tampan berhidung bangir itu. Justru hati perempuan itu sempat rasakan desiran lembut yang muncul disela rasa sakitnya.

"Aku harus menempelkan telapak tanganku ke dadamu. Apakah kau tidak keberatan?" tanya Soka sambil menunjukkan

telapak tangan kirinya. Perempuan cantik bermata sayu itu menatap dalam keraguan.

"Baiklah, kalau kau keberatan tanganku di dadamu, bagaimana jika menempel di perutmu saja?"

"Aku... aku tidak mengatakan keberatanku," ucap Tandu Sangrai sambil menyingkapkan jubah hijaunya sehingga dadanya yang dilapisi pinjung merah itu terbuka, seakan ia mempersilakan Soka untuk segera menempelkan tangannya kepada tersebut.

Setelah lebarkan senyum sekejap, Soka Pura pun segera tempelkan telapak tangan kirinya ke pertengahan dada perempuan itu. Mata Soka pun segera terpejam, dan Tandu Sangrai masih tetap memperhatikan wajah pemuda itu.

Beberapa saat kemudian telapak tangan Soka yang menempel di dada Tandu Sangrai membiaskan cahaya ungu. Cahaya ungu itu lama-lama meresap ke dada Tandu Sangrai membuat tubuh Tandu Sangrai mulai diliputi cahaya ungu.

"Ooh... tubuhku?! Tubuhku menjadi begini? Tapi... tapi rasa sakitnya mulai berkurang. Oh, ternyata dia tidak main-main dan tidak bermaksud Jahat padaku. Mengapa ia tidak menuntut kematian Ki Mandura lagi? Apakah... apakah dia benar-benar hanya seorang tamu dan tidak tahu-menahu tentang kitab pusaka itu?!"

Tangan Soka ditarik dari dada Tandu Sangrai. Tangan itu sudah tidak memancarkan cahaya ungu lagi, tetapi tubuh Tandu Sangrai masih memancarkan cahaya ungu bagaikan berubah menjadi kristal ungu. Wajah perempuan itu menjadi tegang, tapi justru ditertawakan Soka dengan tawa mirip orang bergumam.

Beberapa saat kemudian, cahaya ungu itu padam. Tubuh Tandu Sangrai normal kembali. Perempuan itu menjadi terheran-heran karena ia tak merasakan sakit sedikit pun, bahkan badannya merasa lebih segar dari sebelumnya. Sedangkan luka hangus yang membekas di pinggang itu pun lenyap tanpa sisa seujung jarum pun.

"Luar biasa...", gumam Tandu Sangrai. Lalu ia pun membatin, "Luka memar di wajahku akibat tendangannya pun tak terasa lagi. Rupanya ia benar-benar menguasai ilmu pengobatan sedahsyat itu! Oh, mengagumkan sekali dia. Dalam usia muda itu ia sudah kuasai ilmu setinggi itu. Bagaimana jika ia berusia sebayaku? Pasti akan lebih tinggi lagi Ilmunya."

Pedang segera disarungkan, karena tadi hanya disingkirkan saja dari dadanya. Tandu Sangrai semakin percaya dengan sikap baik pemuda yang dianggap sebagai musuhnya tadi. Tapi Tandu Sangrai tidak segera bangkit. Ia tetap duduk di bawah pohon berdaun rindang itu, karena

Soka Pura juga duduk di atas akar pohon yang berbentuk seperti bangku kecil itu. Jaraknya dengan Tandu Sangrai sangat dekat, tepat di samping kanan agak ke depan, sehingga Soka dapat menangkap wajah cantik yang sudah cukup matang itu.

"Terima kasih atas pertolonganmu," ujar Tandu Sangrai.

"Bagaimana rasa badanmu, Nyai?"

"Enak sekali?!"

"Maksudnya enak... enak bagaimana?"

"Segar dan rasa-rasanya kekuatanku pulih kembali."

"Ooo..., " Soka manggut-manggut, "Maksudnya enak begitu?"

"Hei, aku tahu kau mulai berkhayal nakal, ya?!" sambil Tandu Sangrai sunggingkan senyum. Soka Pura justru deraikan tawanya yang terbahak pelan.

"Barangkali karena usiaku masih muda jadi khayalanku sering nakal yang bukan-bukan."

"Yang bukan-bukan bagaimana itu?"

"Yaah... ya yang bukan-bukan," jawab Soka sambil tertawa lagi membuat perempuan itu tertawa geli juga seraya mencolekan telunjuknya ke pipi Soka. Pemuda itu tidak mengelak, tidak pula menangkis colekan yang semakin mengakrab itu.

"Sejak tadi kau belum sebutkan namamu, sedangkan, kau sudah tahu kalau

namaku Tandu Sangrai."

"Ah, aku belum tahu siapa namamu kok," kata Soka, tapi dianggap bercanda bagi Tandu Sangrai.

"Jadi aku harus memanggilmu apa?" tanya Tandu Sangrai.

"Soka Pura. Tapi aku lebih sering dipanggil Soka saja."

"Ooo...", perempuan itu menggumam pelan. "Kau seorang tabib?"

"Tabib apa?" Soka tertawa. "Tabib asmara?!"

"Mungkin saja. Karena selama ini aku baru menemui anak semuda kau sudah bisa sembuhkan luka seajaib tadi. Aku sungguh kagumi"

"Hanya kagum?"

"Hmmm..., yah, selain kagum juga terkesan sekali. Kurasa aku tak akan mudah melupakan saat-saat telapakmu menempel di dadaku?"

"Mengapa kau tak mudah melupakannya?"

Sambil sunggingkan senyum malu Tandu Sangrai menjawab, "Hangat sekali! Tak sehangat tangan mantan suamiku yang telah meninggalkan itu."

"Tentu saja, sebab tadi saat tanganku menempel di dadamu, kusalurkan hawa murniku dan kekuatan inti gaib untuk melenyapkan rasa sakit dan memulihkan kekuatanmu."

"Ooo...", Tandu Sangrai manggut-

manggut sambil pandangi wajah Soka dengan mata sayunya.

"Kenapa? Kau suka menerima sentuhan hangat seperti tadi?"

Tandu Sangrai lebarkan senyum. "Aku tadi sempat merinding."

"Mengapa merinding? Kau pikir yang menyentuhmu tangan malaikat?!"

"Bukan begitu. Sudah lama aku tak pernah disentuh lelaki, sehingga saat kau sentuh aku merasa seperti sedang kau goda."

"Apakah kau merasakan godaan itu?"

"Ya. Hatiku berdesir indah. Sayang sekali tadi aku sedang menahan sakit, sehingga keindahan itu tak bisa kunikmati se...."

"Sekarang kau tidak merasakan sakit lagi," potong Soka. Kemudian ia menempelkan tangannya ketengkuk Tandu Sangrai yang tak tertutup kain jubah.

"Sekarang bagaimana rasanya tanganku ini?"

"Hmmm...", Tandu Sangrai tersenyum-senyum. "Hangat sekali dan menimbulkan desiran indah di hatiku."

"Aneh. Padahal hawa murniku tidak kusalurkan ke tangan ini, melainkan ke tangan sebelahnya," gumam Soka sengaja agak keras agar didengar Tandu Sangrai.

"Bagaimana jika disertai gerakan mengusap-usap begini?" pancing Soka.

"Oh, semakin indah lagi," jawab Tandu Sangrai pelan. Kini perempuan itu menatap Soka. Diam-diam hati Soka pun berdesir-desir karena sentuhan tangannya dan menerima tatapan mata sayu itu.

Senyum Tandu Sangrai bukan senyum keramahan lagi, melainkan senyum pembangkit gairah. Kepalanya menggeliat ketika usapan tangan Soka merayap di pipinya, seakan pipi itu ingin lebih rapat lagi bersentuhan dengan tangan Soka.

Gerakan tangan Soka dan kepala yang menggeliat membuat sanggul itu terlepas dan rambut panjangnya pun terurai meriap sepinggang.

Dalam keadaan rambut terlepas, mata sayu disinari rembulan pucat, Tandu Sangrai tampak semakin menantang gairah. Kepalanya yang menggeliat pelan itu membuat bibirnya tersentuh oleh tangan Soka. Perempuan itu menggigit telapak tangan Soka. Yang digigit hanya tersenyum-senyum nakal dengan mata mulai ikut sayu juga.

Bibir perempuan itu menghangat di telapak tangan Soka, bahkan lidahnya sengaja dijulurkan dan menari-nari di telapak tangan itu. Soka menikmati dengan, jantung berdetak-detak, mata semakin terbeliak, napas kian memburu dan pemuda tampan itu akhirnya menggigit

bibirnya sendiri.

"Aahhh...!" suara keluhan Soka terdengar pelan saat lidah Tandu Sangrai menjalar ke pergelangan tangan dan terus merayapi lengan Soka sambil sesekali lakukan pagutan-pagutan lembut, membuat jiwa mulai terasa melayang-layang.

Kini perempuan itu semakin tergoda oleh suara desah seorang pemuda tampan bertubuh kekar Itu. Ia bergeser lebih dekat lagi dengan cara merangkak sambil menyapu hangat lengan Soka dengan lidahnya. Sapuan itu merayap terus hingga ke leher Soka. Kepala Soka dimiringkan dengan sedikit tengadah. Akibatnya sapuan lidah Tandu Sangrai semakin menemukan lahan bekas hantaman. Leher itu pun disapu oleh lidah Tandu Sangrai hingga memutar menyeluruh. Bahkan sesekali leher itu dipagut pelan oleh bibir Tandu Sangrai.

"Oouh, indah sekali, Nyai..."

"Jangan panggil aku Nyai! Namaku Tandu Sangrai, dengar?!" gertak perempuan itu berlagak galak, namun akhirnya tertawa sendiri ketika Soka mencibir. Bahkan cibiran itu membuat Tandu Sangrai bernaflu untuk melumat bibir Soka. Maka bibir pemuda itu pun segera dikecupnya pelan-pelan, lumatannya begitu lembut bersama tarian lidahnya yang gemulai membakar gairah Soka.

Tangan Soka pun tak mau tinggal diam. Tangan itu menyelusuri tubuh Tandu Sangrai dari dalam jubah. Dari pinggang sampai ke belakang. Di belakang tangan itu melepaskan kancing pengait pinjung.

Tees...!

Pengait itu terlepas dan pinjung itu pun melonggar, akhirnya tangan Soka berhasil merayap ke depan dan menemukan gumpalan dada yang sekal dan montok itu.

"Ouh, Soka...!" Tandu Sangrai mengerang kecil dengan kepala didongakkan. Ia berlutut di depan Soka, sehingga Wajah Soka tepat berada di depan dadanya. Tangan Tandu Sangrai menekan kepala Soka dari belakang, sehingga mulut Soka pun menempel di atas bukit dadanya.

"Soka, habiskan tempat itu. Habiskan, Sayang.... Ooh...."

Tandu Sangrai mengerang panjang dengan tangan meremas punggung Soka karena saat itu ia merasakan bagian dari dadanya sedang ditelan Soka. Pucuk-pucuk bukit itu digelitik oleh ujung lidah Soka, membuat desiran indah mengalir deras di sekujur tubuhnya.

"Oouh, Soka... Soka, nikmat sekali itu. Ooh, Sayang... Sayang, uuhf...!"

Tandu Sangrai sengaja menarik kepalanya sedikit kebelakang sehingga ia bisa memandangi bibir Soka yang sedang memberikan pagutan nikmat. Bahkan gairah

perempuan itu kian berkobar begitu melihat lidah Soka pun merayapi sekeliling bukit secara bergantian.

"Sokaaa...", desahnya memanjang. "Sokaaa... teruskan ke bawah, Sayang. Ke bawah lagi. oouh... tanganmu nakal, Soka! Uuuhk...!" Tandu Sangrai merintih ditikam kenikmatan karena tangan Soka telah mencapai titik keindahannya. Tandu Sangrai melebarkan diri supaya tangan Soka lebih leluasa lagi. Ternyata hal itu membuat tangan Soka semakin liar dan ganas. Tandu Sangrai memekik-mekik dengan tubuh meliuk kegirangan, sesekali terlonjak dalam satu pekikan kecil.

"Soka, ooh... tunggu dulu, Sayang. Uuhmm... lepaskan dulu, akan kubuka semuanya biar kau semakin bebas, Sayang. Uuh, uuh..."

Jubah hijau itu digelar di rerumputan. Tandu Sangrai berbaring bagaikan dahan pohon besar yang menunggu hinggapnya sang burung. Namun pengalaman yang diperoleh Soka saat bercumbu dengan Ranum Sani membuat pemuda itu tak mau buru-buru hinggap di dahan kemesraan itu. Ia menyusuri sekujur tubuh Tandu Sangrai dengan kecupan-kecupan lembutnya, bahkan menjadi seekor kucing yang sedang memandikan anaknya. Kemesraan Itu membuat Tandu Sangrai mengerang-ngerang dengan hamburan napas yang menderu.

"Oouh, nikmat sekali, Sayang... baru sekarang kudapatkan yang terindah dari yang pernah kurasakan. Oouh, teruskanlah... aku suka, Sayang. Aku suka, dan... aaow" Tandu Sangrai memekik keras dan meremat rambut Soka kuat-kuat karena lidah Soka semakin liar dan nakal. Mengobrak-abrik 'mahkota' yang menjadi sumber kenikmatannya itu.

"Begitu indahnya," pikir Tandu Sangrai. "Begitu hangatnya dia, tak pernah kudapatkan yang sehangat ini dari pria mana pun. Ooh... rupanya inilah tanda perdamaian darinya. Beginilah caranya menyuruhku melupakan pertarungan di sela senja tadi?"

Oooh... tak ingin aku bermusuhan lagi dengannya. Tak ingin aku bertarung dengannya, kecuali pertarungan senikmat ini!"

Perempuan itu semakin memekik-mekik karena Soka Pura pandai mengantarkan ke puncak kemesraan beberapa kali. Perempuan itu bagai ingin mengulang dan mengulangnya terus tanpa peduli malam kian sepi dan udara dingin makin menggigilkan tubuh. Toh nyatanya kedua tubuh mereka sama-sama bermandi peluh bagai diguyur air hujan.

* * *

4

KICAU burung masih terdengar sebagai sisa pagi yang cerah. Perawan Hutan baru saja keluar dari rumah mendiang Ki Mandura. Ia sempat kebingungan saat mengetahui Raka tidak ada di balai tempatnya tidur. Perawan Hutan menyangka ditinggalkan oleh Raka. Namun begitu mendengar suara pekik tertahan disamping rumah. Perawan Hutan yakin bahwa Raka tidak pergi meninggalkannya.

Gadis berompi cekak itu sengaja berdiri dibawah pohon sambil menopangkan salah satu tangannya ke pohon itu. Pandangan matanya tertuju ke tanah datar berumput pendek. Raka ada di sana, berlatih Jurus-Jurus silatnya yang memeras keringat hingga ia terpaksa membuka baju. Badannya yang berkulit sawo matang itu tampak kekar dan berotot. dadanya bidang tanpa bekas luka sedikit pun.

Raka tahu, ia sedang dipandangi Perawan Hutan. Tapi ia tidak peduli dan tetap lanjutkan latihannya. Namun ia tidak tahu kalau saat itu ia sedang diperdebatkan oleh batin si gadis cantik berdana sekal itu.

"Tak kusangka ia pemuda yang dingin dan pemalu. Lagaknya ketika bertemu di

pantai, meluncurkan rayuan gombal biar aku terpicat. Setelah hatiku bisa menerima kehadirannya, ternyata ia tidak segagah dugaanku."

Perawan Hutan terbayang adegan tadi malam, ketika ia memancing kemesraan dengan kata-kata. Ternyata Raka hanya menanggapi dengan senyum-senyum saja, bahkan tampak menyembunyikan rasa malunya di balik senyum itu.

"Kau pernah punya kekasih?"

"Belum," jawab Raka pelan sambil tersenyum tipis, tak berani menatap lawan bicaranya.

"Tak ingin punya kekasih?"

"Hmmm... masih belum kepingin celaka," jawabnya sambil tertawa pelan.

"Kenapa sakit kepala?"

"Punya kekasih hanya akan bikin kepala Jadi sering sakit karena memikirkan ulahnya."

"Tidak semua gadis begitu."

"Memang. Tapi kalau kebetulan aku dapat kekasih yang seperti itu, tekorkan?!"

Perawan Hutan tersenyum geli. Cantik sekali jika tersenyum. Tanpa senyum saja cantik, hanya saja agak berkesan galak, tapi dengan tersenyum kecantikan itu makin bertambah memukau. Sayangnya Raka tak mau melontarkan pujian itu selain hanya terucap dalam hatinya. Bahkan Raka

berusaha untuk tidak menatap Perawan Hutan terlalu lama, karena ada sesuatu yang ditakutkan mekar di dalam hati sebelum mendapat izin menyandang gelar Pendekar Kembar.

Raka memang bertekad untuk tidak Jatuh hati kepada seorang gadis sebelum ia dan adiknya mendapat gelar sebagai Pendekar Kembar. Sedangkan gelar itu, kata ayah angkatnya, akan diberikan kepadanya dan Soka setelah mereka berhasil dapatkan Pedang Mata Malaikat.

Berbeda dengan Soka, si kembar yang satu itu tak pernah pedulikan gelar pendekar. Jika ia merasa suka dengan seorang gadis, jalinan cinta pun akan dilakukan. Baginya, pendekar atau bukan sama saja haknya, yaitu sama-sama boleh jatuh cinta. Sang adik memang lebih konyol dari sang kakak.

Karenanya Perawan Hutan sempat heran melihat sikap Raka yang dingin tanpa mau menyentuh tubuhnya. Bahkan ketika Perawan Hutan sengaja mengambil minuman di meja seberang dan duduk kembali dengan lebih rapat lagi ke badan Raka, pemuda itu justru berlagak menengok keadaan di luar rumah, seakan mengharap kedatangan Soka. Setelah itu ia duduk kembali di bangku depan si gadis.

Perawan Hutan tahu, Raka tak mau berdekatan. Hatinya sempat merasa malu

dan dongkol, tapi ia mencoba untuk tetap tenang serta bersikap biasa-biasa saja biar tak diketahui maksud aslinya.

"Tidurlah dulu, biar aku yang menunggu adikmu pulang," kata Perawan Hutan.

"Kau saja yang tidur, menunggu adikmu pulang adalah kewajiban seorang kakak."

Perawan Hutan angkat bahu. "Terseher. Kalau begitu aku tidur lebih dulu. O, ya... di mana aku harus tidur?"

"Di balai saja. Biar aku yang tidur di bangku panjang itu."

"Kau saja yang di balai, biar aku yang di bangku panjang."

"Jangan! Kau wanita, aku harus mengalah. Ayahku sering ajarkan hal itu padaku."

"Kalau begitu kita sama-sama tidur di balai saja, pancing Perawan Hutan."

"Aku tak pernah tidur bersama perempuan. Tak akan bisa tidur jika begitu. Sebaiknya aku tidur di bangku panjang saja...."

Dari situlah Perawan Hutan tahu, bahwa pemuda yang bersamanya tidak sepanas dugaannya, tidak pula senakal tingkahnya ketika di pantai. Perawan Hutan berusaha melupakan sikap dingin Raka, tapi ketika ia bangun tidur, sikap dingin itu terbayang lagi dalam ingatannya. Bahkan pada saat itu ia

memperhatikan pemuda itu berlatih kecepatan gerak tangan dan kaki, bayangan itu muncul kembali dalam ingatannya.

"Lama-lama ia pasti akan menyadari bahwa batinnya akan membutuhkan sentuhan dan kehangatan seorang perempuan," ujar Perawan Hutan dalam hati.

Raka berseru dengan napas terengah-engah, "Lemparkan batu di dekat kakimu itu!"

Perawan Hutan melirik batu sebesar kepala babi yang ada tak jauh darinya itu. Ia tahu maksud Raka, ingin menghancurkan batu yang melayang entah dengan cara bagaimana. Maka Perawan Hutan pun segera melemparkan batu sebesar kepala babi itu.

Batu tersebut tidak dilemparkan dengan tangan, melainkan dengan hentakan kaki. Kaki kanan gadis itu dihentakkan ke tanah samping batu.

Dunk...!

Seketika itu pula batu sebesar kepala babi melesat ke arah kepala Raka.

Wess...!

Raka sedikit melompat, lalu batu besar yang mengarah ke dadanya itu digepak dengan kedua tangan dari kanan kiri.

Prakk...!

Blukk...

Batu itu jatuh dalam keadaan masih

utuh. Perawan Hutan mencibir saat Raka melirikinya. Gadis itu segera dekati Raka yang masih membayangkan kehebatan si gadis saat melemparkan batu dengan hentakan kaki ke tanah tadi.

Tenagamu kurang dicurahkan ke telapak tangan kiri. Kulihat tadi gerakan telapak tangan kirimu tak bertenaga penuh, maka batu ini tak bisa pecah dalam satu geprakan," kata Perawan Hutan.

Raka hanya sunggingkan senyum kalem. Tapi akhirnya berkata dengan pelan,

"Mungkin benar penilaianmu, tangan kiriku memang lemah. Tap! adikku mempunyai tangan kiri yang lebih kuat dari tangan kanannya. Dia memang kidal!"

Perawan Hutan segera membungkuk mengambil batu Itu, "Kurasa kau perlu perhatikan caraku memecahkan batu ini dengan...."

Kata-kata itu terhenti seketika, karena ketika kedua tangan Perawan Hutan ingin mengangkat batu tersebut, ternyata batu itu sudah menjadi gumpalan pasir hitam yang lembut.

Pruuss...!

Dan saat itu wajah Perawan Hutan mendongak memandang Raka, yang dipandang hanya tersenyum tipis dan melangkah meninggalkannya.

"Gila! Ternyata batu ini sudah pecah sejak tadi?!" ujar Perawan Hutan dalam

hatinya. Ia tak tahu bahwa jurus 'Tapak Sunyi' mempunyai daya penghancur dari dalam benda yang dipukul menuju luar, bukan bagian luar dulu yang hancur baru dalamnya, melainkan kebalikan dari hukum alam tersebut.

"Mau ke mana kau?!" tanya Perawan Hutan setelah melihat Raka selesai mandi di sumur belakang rumah dan mengenakan pakaian rapi baju putih tak berlengan dan celana putih dengan ikat pinggang kain merah.

"Aku mau mencari adikku di sekitar tempat ini saja!"

"Aku ikut!" tegas Perawan Hutan. "Jaga rumah saja!"

"Rumah tak perlu dijaga. Kau yang perlu dijaga!"

Raka hanya bisa tertegun sejenak, setelah itu baru tertawa sendiri. Tawanya disembunyikan ke arah lain, dan Perawan Hutan dihindari seribu bunga indah melihat tawa seperti itu. Karena berikutnya Raka tak banyak komentar lagi, Perawan Hutan dibiarkan melangkah mengiringi pemuda tampan itu.

"Kalau nanti bertemu adikku, kita langsung saja berangkat ke Gua Mulut Naga!"

"Aku setuju."

"Kalau adikku menanyakan keikutannya, akan kujawab yang sebenarnya tentang

bunga keramat itu. Kau juga harus menjawab apa adanya."

"Ya, aku paham!"

"Apa kau juga paham kalau kita sedang diikuti oleh seseorang?" Raka berbisik tapi tetap kalem.

"Maksudmu?" Perawan Hutan berkerut dahi.

"Sejak tadi kudengar suara langkah orang dibelakang kita. Langkah itu sesekali terhenti dan sepertinya bersembunyi di balik pohon."

Tangan gadis itu dicekal Raka saat si gadis ingin menengok ke belakang membuktikan ucapan Raka. Secepatnya Raka pun berbisik lagi dengan pandangan mata seakan lurus ke depan.

"Jangan menengok ke belakang. Dia akan tahu kalau sedang kita bicarakan."

Perawan Hutan sedikit tegang, rasa penasarannya membuat matanya berusaha melirik ke belakang dengan kepala berpaling ke kiri, seakan memandang! sebuah pohon yang tumbuh dengan cabang aneh.

"Tetaplah tenang dan memandang ke depan. Ada dua pohon besar berseberangan disana," bisik Raka. "Begitu kita sampai di sana, kau segera menyelip dipohon yang kiri dan aku di pohon yang kanan. Kita tunggu pemunculan penguntit kita itu!"

"Jangan-jangan adikmu sendiri?"

"Bukan! Langkah adikku kukenali betul."

Percakapan kasak-kusuk terhenti.

Zlap, zlap...!

Perawan Hutan lebih dulu melompat ke kiri dan bersembunyi di balik pohon. Raka Pura melompat ke kanan dengan cepat dan berlindung di balik pohon besar. Rasa penasaran membuat mereka sedikit tegang menunggu si penguntit melintasi tempat itu.

Kejap berikut, sekelebat bayangan biru melesat cepat melintasi jalanan di antara dua pohon tersebut. Perawan Hutan berkelebat juga menerjang bayangan biru itu tanpa memberi isyarat lebih dulu kepada Raka.

Wuuut, breess...!

"Aahk...!" pekik bayangan biru itu, ia segera terlempar karena terjangan Perawan Hutan. Raka tak menyangka terjangan itu membuat si penguntit terlempar cukup jauh, sekitar berjarak lima belas langkah dari tempat terjadinya terjangan tadi.

Raka Pura segera berkelebat menyusul tubuh si penguntit yang melayang terlalu jauh itu.

Wuzzz...!

Begitu Raka tiba di tempat orang berpakaian biru itu, Perawan Hutan segera

sampai juga di tempat tersebut.

"Arya Semirang!" geram Perawan Hutan dengan mata mengecil memancarkan dendam.

Ternyata si penguntit itu adalah Arya Semirang, mantan kekasihnya yang dianggap berskandal dengan Luhmini. Pemuda berpakaian biru tua itu segera bangkit dengan sedikit menyeringai memegang pinggangnya.

"Siapa dia, Perawan Hutan?" tanya Raka dalam suara bernada ketus, matanya memandang tajam kepada Arya Semirang.

"Dia manusia terkutuk!" jawab Perawan Hutan. Lalu, gadis itu berseru menyentak kepada Arya Semirang.

"Apa maksudmu mengikutiku, hah?! Kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi! Aku muak kau ikuti begitu!"

"Kau telah membunuh Luhmini semalam!" geram Arya Semirang. "la kutemukan tewas dengan luka bekas tebasan pedang di dada dan punggungnya. Siapa lagi pembunuhnya jika bukan kau, Anggiri!" sambil menuding kuat ke arah Perawan Hutan.

"Hmm!" Anggiri mencibir sinis. "Kalau aku yang membunuhnya, tidak akan cukup kutebas dada dan punggungnya saja. Pasti sudah kurajang habis dari kepala sampai kaki!!"

"Jangan mengelak tuduhanku, Anggiri! Aku yakin pasti kau pelakunya. Kau membunuh Luhmini karena kau cemburu dan

sakit hati padanya. Kau tak ingin Luhmini memilikiku dan aku menerima cintanya!"

"Kurobek mulut busukmu jika sekali lagi menuduhku begitu, Arya!"

"Kau tak akan mampu merobeknya karena sebelum kau berbuat aku sudah lebih dulu mencabut nyawamu, Perawan Hutan!"

Raka Pura buru-buru berkata sebelum Anggiri berseru kembali.

"Maaf, semalam Perawan Hutan ada bersamaku. Dia tidak lakukan pembunuhan kepada siapa pun!"

Arya Semirang tampak berang sekali kepada Raka, ia menuding dengan kasar.

"Babi hutan! Aku tidak bicara denganmu! Pergilah sana mencari mangsa buat isi perutmu!"

Ucapan itu menyengat ubun-ubun Raka, membakar hati dan mendidihkan darah. Tapi Raka berusaha kendalikan luapan kemarahannya itu dengan senyum berkesan kalem. Hanya saja, Perawan Hutan tak bisa diam saja mendengar Raka dimaki sedemikian kasarnya. Perawan Hutan segera maju selangkah, kemudian tubuhnya memutar cepat sekali dengan kaki melayang ke wajah Arya Semirang.

Wess, plook...!

Arya Semirang terlempar ke samping, mulutnya memuncratkan darah segar. Perawan Hutan segera hampiri pemuda kekar yang terlempar melintir hingga berjarak

lima langkah dari tempatnya berdiri tadi. Namun sebelumnya Perawan Hutan berkata kepada Raka Pura.

"Tetap di sini! Aku akan selesaikan sendiri urusan pribadi ini!"

Raka angkat bahu dan manggut-manggut, ia pun menepi dan bersandar pada sebatang pohon tinggi.

Perawan Hutan benar-benar marah atas penghinaan Arya Semirang kepada Raka. Tendangannya berkali-kali kenai wajah dan dada Arya Semirang. Pemuda Itu ternyata tidak begitu tangkas. Ilmunya pun tak seberapa tinggi. Ia sering gagal hindari pukulan dan tendangan Perawan Hutan yang menurut Raka mempunyai kecepatan tinggi dan bertenaga besar Itu.

Tetapi pada satu kesempatan, Arya Semirang terlempar akibat sodokan telapak tangan Anggiri di dadanya. Pemuda itu jatuh tersungkur tak jauh dari Raka Pura. Ia bangkit dengan menggeliat, dan tiba-tiba sekali tangannya berkelebat melemparkan sesuatu ke arah Raka.

Wees...!

Craass...!

"Aaahk...!"

Raka Pura sudah berusaha menghindari, tapi ia terlambat sedikit. Ternyata sebilah pisau terbang yang dilemparkan Arya Semirang berhasil menggores ke lengan kiri Raka Pura. Pisau itu sendiri

menancap di batang pohon belakang Raka.

Sekalipun hanya tergores sedikit, namun pisau terbang itu mengandung racun tinggi. Tubuh Raka segera terhuyung-huyung sambil mendekap lukanya.

"Jahanam kau, Semirang! Heeaaah...!"

Perawan Hutan semakin murka. Pedangnya dicabut dan disabetkan ke tubuh Arya Semirang.

Wees, craas...!

Gerakan pedang yang sangat cepat dan tak terlihat itu telah melukai punggung Arya Semirang, membuat pemuda itu terjungkal ke depan. Namun ia masih bisa bertahan dan segera bangkit sambil mencabut pedangnya sendiri.

"Habislah nyawamu manusia tengik! Hiaaat...!"

Trang, trak...!

Arya Semirang menahan tebasan pedang Anggiri dalam keadaan berlutut satu kaki. Tapi tebasan pedang itu begitu kuat dan akibatnya pedang Arya Semirang sendiri patah terpotong menjadi dua bagian setelah benturan dua benda itu memercikkan bunga api dan letupan kecil.

"Oooh...! Aku tak sanggup hadapi ilmunya! Pedangku sudah patah begini, sama saja aku menjemput ajalku sendiri jika tetap melawannya. Ia benar-benar ingin membunuhku!" pikir pemuda berbaju biru itu. Maka ia pun segera larikan

diri.

Blaass...!

"Mau lari ke mana kau, Jahanaaam...!"
teriak Perawan Hutan dengan murka sekali,
karena pada saat itu ia sempat melirik
Raka Pura jatuh terduduk sambil
keringatnya bercucuran.

Perawan Hutan segera mengejar Arya
Semirang dengan jurus 'Kabut Jantan'-nya
yang mirip orang menghilang itu.

Zaapp...!

Arya Semirang hanya punya kelincahan
gerak dalam berlari, namun tak secepat si
Perawan Hutan. Kelincahan geraknya itu
membuat Perawan Hutan berkali-kali salah
arah. Bahkan agaknya Arya Semirang
menguasai liku-liku tempat tersebut,
sehingga dalam beberapa saat kemudian
Perawan Hutan sudah sulit menemukan
jejaknya. Arya Semirang bagaikan lenyap
ditelan bumi!, padahal ia masuk ke dalam
gua kecil seperti lorong dan bersembunyi
di sana.

Raka Pura segera pergunakan jurus
'Sambung Nyawa'-nya, karena luka di
lengan itu mengandung racun melumpuhkan
seluruh urat dan membusukkan daging dalam
waktu singkat. Tapi berkat penguasaan
ilmu 'Sambung Nyawa', maka racun itu bisa
ditangkal dan luka itu pun mulai merapat
kembali. Sebelum Perawan Hutan muncul
menemuinya, luka itu telah lenyap tanpa

bekas dan tubuh Raka segera segar kembali.

Tetapi ternyata Perawan Hutan masih penasaran terhadap mantan kekasihnya Itu. Hasrat untuk membunuh Arya Semirang begitu besar, karena hatinya terasa semakin terluka begitu melihat Raka Pura dilukai oleh pisau terbangnya Arya Semirang. Ia mencari buronannya ke mana-mana hingga tak terasa sudah semakin jauh dari tempat Raka menunggu.

"Kasihan dia! Dia butuh pertolongan secepatnya! Setahuku pisau si keparat itu mempunyai racun berbahaya. Oh, aku harus kembali padanya!" sambil raut wajah Raka terbayang di pelupuk mata Perawan Hutan. Maka gadis itu pun segera kembali ke tempat Raka terluka tadi.

Tetapi setibanya di sana, Raka sudah tak ada. Agaknya kedua orang itu saling mencemaskan lawan jenisnya, sehingga Raka pun bergegas menyusul Perawan Hutan. Raka khawatir gadis itu menemui halangan yang lebih berbahaya lagi, sehingga Raka perlu membantunya. Karena mereka sama-sama mampu bergerak sangat cepat, maka kesalahan arah telah membuat mereka saling berjauhan. Anggiri menuju ke tempat Raka menunggu, Raka mengikuti arah kepergian Anggiri. Padahal arah si Perawan Hutan saat mengejar Arya Semirang sudah membelok ke kiri dan ke kiri lagi.

"Brengsek! Ke mana dia? Kusuruh tunggu disini kenapa harus pergi? Apakah... apakah seseorang telah membawanya karena ia terluka?" pikir Perawan Hutan dengan hati cemas. Ia terpaksa mencari dengan langkah kaki tak secepat tadi.

Raka Pura tiba di tanggul sebuah sungai berair jernih. Air sungai itu cukup deras dan agaknya mempunyai kedalaman yang berbahaya bagi orang yang tak bisa berenang. Langkah Raka Pura berhenti di situ, karena ia melihat seorang perempuan mendaki tanggul sungai yang agak tinggi itu.

"Dia...?!" gumamnya dalam hati bernada geram.

Raka Pura memandang tajam kepada perempuan berjubah hijau yang tak lain adalah si Tandu Sangrai. Raka sengaja tak pergi dari tempatnya dan bersifat menghadang perempuan yang telah membunuh Ki Mandura itu.

"Hmmm... lukanya sudah sembuh! Rupanya ia punya cara hebat tersendiri untuk sembuhkan luka dalam waktu singkat. Tak ada sisa memar di wajahnya akibat tendanganku kemarin!" gumam hati Raka Pura.

Perempuan Itu terperanjat begitu melihat Raka ada di depannya. Senyumnya segera mekar ceria, ia tampak kegirangan

sekali, lalu mempercepat langkahnya dengan tawa berhamburan.

"Edan ini orang?!" pikir Raka. "Dihadang akan dihajar, kenapa justru kegirangan begitu?!"

"Hik, hik, hik... Aku tahu kau tak akan benar-benar meninggalkan diriku! Aku tahu kau hanya menggoda hatiku, Sayang!"

Raka Pura terkesima bingung melihat lawannya langsung melebarkan tangan dan menghambur tawa. Sebelum Raka sadar terhadap apa yang akan dilakukan perempuan itu, ternyata ia telah terkurung oleh pelukan si perempuan berjubah hijau.

"Hik, hik, hik...! Kau nakal sekali, Sayang. Kau membuatku cemas dan sedih dengan berlagak meninggalkan diriku saat tidur di bawah pohon itu. Hmmm...!"

Cup, cup, cup, depot...!

Raka Pura gelagapan. Pelukan kuat membuatnya tak bisa meronta. Akhirnya ia menerima ciuman berkali-kali di sekitar wajahnya. Bahkan bibirnya pun tersambar kecupan Tandu Sangrai dan dilumat dengan ganas.

Mau tak mau Raka Pura pergungan tenaga besar untuk melepaskan pelukan seorang perempuan.

Ia berhasil mendorong tubuh Tandu Sangrai dengan menggunakan jurus silat bertenaga besar, walau bukan tenaga

dalam.

Wuuutt...!

Brruk...!

"Edan!" sentaknya sambil terengah-engah dan mengusap wajah serta bibirnya, merasa risi terkena ciuman yang membasah itu.

tandu Sangrai jatuh terduduk, hampir saja menggelinding kembali menuruni tanggul sungai. Tentu saja sikap kasar itu mengejutkan sekali bagi Tandu Sangrai yang menyangka Raka Pura adalah Soka. Semalam ia menyatakan ingin ikut Soka ke mana pun pemuda itu pergi. Tetapi Soka menolak, tak ingin mengajaknya selama masih belum menyelesaikan tugas utamanya. Soka hanya berjanji akan datang menemui Tandu Sangrai sepulangnya dari selesaikan tugas tersebut. Tetapi Tandu Sangrai mendesak terus, ia tak ingin ditinggal Soka.

"Kalau kau pergi, ke mana lagi aku akan mendapatkan kemesraan senikmat cumbuanmu, Soka," ujarinya pada malam itu.

Rupanya Soka tak berhasil membujuk perempuan yang sudah ketagihan kehangatan dahsyatnya itu. Maka ketika mereka sama-sama tidur di bawah pohon kemesraan itu, Soka bangun lebih dulu dan matahari telah meninggi. Ia berkemas merapikan pakaiannya, kemudian pergi meninggalkan Tandu Sangrai yang masih tertidur. Saat

Soka menuju ke rumah Ki Mandura itulah, Raka dan Perawan Hutan berangkat mencarinya kearah yang berbeda. Tak mungkin akan berpapasan.

Tandu Sangrai kebingungan ketika bangun tidur sudah tak melihat Soka di sekelilingnya. Ia buru-buru mencari ke rumah Ki Mandura. Tetapi diperjalanan ia bertemu dengan seorang musuh yang terpaksa membuatnya mengejar orang tersebut. Pengejaran itulah yang membawanya ke seberang sungai. Ia pun segera melintasi sungai tersebut, karena menurut dugaannya sang buronan ada di seberang sungai. Pada saat ia mendaki tanggul sungai itulah ia melihat Soka berdiri memandangnya. Pemuda yang dianggap sebagai Soka itu adalah Raka Pura. Tapi karena Tandu Sangrai tahu bahwa pemuda itu adalah orang yang menghajarnya kemarin sore, maka ia tetap menganggap sedang di tunggu oleh Soka. Sebab itulah ia berani berlari memeluk dan menciumnya.

"Sekalipun kau mengumbar ciumanmu, kau tetap saja seorang pembunuh yang kejam, Tandu Sangrai!" ujar Raka dengan suara lantang karena terbayang kematian Ki Mandura yang membuat hatinya terpukul sekali itu.

"Mengapa kau berubah sekasar itu, Sayang?" Tandu Sangrai mendekat pelan-

pelan. "Bukankah semalam kau bertindak dengan lembut dan mesra sekali, Sayang?"

"Jangan panggil aku 'sayang'! Namaku Raka Pura, bukan Sayang Pura!" bentak Raka jengkel sekali.

"Jangan-jangan dia punya penyakit gila kambuhan?!" pikir Tandu Sangrai. Kecemasannya akan hal itu membuatnya hentikan langkah.

Sementara itu, Raka Pura membatin dalam hatinya, "Ini pasti kenalannya si Soka! Kurang ajar betul anak itu, pasti semalam habis begituan dengan perempuan ini. Pantas perempuan ini tidak menganggapku musuhnya dan cengar-cengir seperti kuda sedang kasmaran! iih...! Merinding lagi tubuhku kalau ingat diciumnya tadi! Aku harus mencari Soka secepatnya. Kutampar anak itu nanti! Gara-gara dia aku jadi dihujaani ciuman murah seperti tadi!"

Raka segera tinggalkan perempuan itu. Tandu Sangrai berlari mengejarnya sambil berseru meratap.

"Sokaa...! Soka, tunggu aku! Aku ikut denganmu, Sokaa...!"

Wuuzz.... Wuuzzz...!

Tentu saja Tandu Sangrai tak akan bisa mengejar pemuda Itu, sebab si pemuda menggunakan jurus 'Jalur Badai' yang mampu berlari secepat hembusan badai yang paling cepat. Raka menuju tempat

pertarungan Perawan Hutan dengan Arya Semirang. Ia berharap Perawan Hutan sudah tiba di sana dan ganti menunggunya.

Tetapi kala itu Perawan Hutan bergegas kembali ke rumah mendiang Ki Mandura, karena ia berharap Raka mencari obat di sana untuk lukanya.

Ketika ia tiba di depan rumah Ki Mandura, seorang pemuda tampan berpakaian serba putih muncul dari dalam rumah itu. Pemuda tersebut kaget memandang ke arah Perawan Hutan, sedangkan si Perawan Hutan sendiri justru hembuskan napas kelegaan.

"Benar juga dugaanku, dia ada di sini!" ujar Perawan Hutan dalam hatinya.

"Hei, kau...? Kau datang kemari, Perawan Hutan?!"

Pemuda itu sebenarnya adalah Soka Pura yang mencoba menengok rumah Ki Mandura, barangkali kakaknya sudah ada di sana sejak semalaman. Kembar wajah dan pakaian itu membuat Perawan Hutan tak bisa membedakan kedua pemuda itu. Soka sendiri tak tahu bahwa gadis cantik tersebut sudah kenal akrab dengan kakak kembarnya. Maka ketika Perawan Hutan mendekatinya, Soka pun menyambut dengan senyum ceria dan tatapan mata berbinar-binar.

"Jangan kemana-mana dulu," kata gadis itu. "Aku capek mencarimu ke mana-mana!"

"Oh, kau... kau mencariku?!" Soka

dekati Perawan Hutan yang segera duduk di bangku panjang didalam rumah tersebut.

"Lain kali kalau kau menghilang begitu, aku tak mau mencarimu! Bikin hati kesal saja!"

"Hah, hah, hah...! Aku tak tahu kalau kau mencariku! Kusangka kau pergi karena...." Soka akan membicarakan saat kepergian Perawan Hutan ketika mereka bertemu di pantai. Tapi tiba-tiba tangannya ditarik Perawan Hutan dan lengan kirinya diperiksa.

"Hemmm... siapa yang sembuhkan lukamu?"

"Luka apa? Aku tidak terluka apa-apa" jawab Soka Pura.

"Sial" sentak gadis itu tampak dongkol, lalu hatinya membatin, "Kalau begitu tadi ia hanya berpura-pura terluka biar aku semakin marah kepada Arya Semirang. Hmmm... rupanya secara diam-diam dia menaruh rasa cemburu juga padaku. Buktinya dia inginkan aku marah dan menyingkirkan Arya Semirang. O, oh...! Pemuda seperti ini mengesankan sekali bagiku. Pura-pura acuh tak acuh padahal butuh!"

Soka tadi sudah temukan kuburan baru di belakang rumah. Ia yakin kakaknya yang menguburkan jenazah Ki Mandura, tapi ia belum tahu siapa yang membunuh Ki Mandura. Ia ragu ingin ajukan tanya

kepada Perawan Hutan tentang kuburan itu, karena ia menganggap Perawan Hutan tak pernah datang ke pondok itu. Maka ia pun ajukan pertanyaan lain sambil duduknya makin merapat dengan tubuh Perawan Hutan.

"Apakah kau benar-benar capek?"

"Ya. Mau apa kalau benar-benar capek?" sentak Perawan Hutan menampakkan sisa kedongkolannya, namun juga memancing keberanian pemuda itu. Tapi karena yang dipancing bukan pemuda tadi malam, maka tentu saja pancingan itu seperti gayung bersambut.

"Bagaimana kalau kupijat kakimu?"

"Hmmm!" Perawan Hutan mencibir, namun hatinya mulai berdebar-debar.

"Pijat saja punggungku!" kata gadis itu. Soka Pura segera melakukannya dengan wajah ceria dan kegirangan.

"Aneh. Tiba-tiba saja dia bersemangat dan cukup berani melakukan hal-hal seperti ini?" pikir Perawan Hutan. "Apakah keberaniannya menyentuh tubuhku jika sudah terluka kulitnya? Kalau begitu, sewaktu-waktu aku membutuhkan sentuhannya, aku harus melukai kulit tubuhnya dulu!"

Pijatan demi pijatan menghadirkan debar-debar keindahan bagi keduanya. Soka Pura yang konyol itu pandangi tengkuk putih berbulu samar-samar seperti sisa rambut kepala. Tapi ia yakin bulu samar-

samar itu adalah bulu roma yang tergolong lebat.

Pandangan matanya Itu menghadirkan hasrat untuk mengusap tengkuk itu. Akhirnya dengan berlagak memijat tengkuk pelan-pelan, Soka meraba bulu halus di kulit sekitar leher dan pundak.

"Dia diam saja. Pasti dia tak keberatan jika kucium tengkuknya," pikir Soka. Maka tanpa permisi lagi, tengkuk itu dikecup pelan memakai bibirnya.

Cup...!

"Ahhmm...!" Perawan Hutan menggeram lirih, tapi kepalanya segera miring ke kanan, seakan menyodorkan lehernya. Maka kecupan bibir Soka pun merayap ke leher tersebut. Menyapukan lidahnya yang menari lincah sambil sesekali memagut leher Itu.

"Oouh...!" keluhan Perawan Hutan mulai terdengar keras dan panjang. Tangan gadis itu pun meraih kepala Soka dan mengusap-usap rambutnya. Akhirnya si gadis tak tahan hanya menerima kehangatan di leher.

Kepalanya meliuk.dan akhirnya wajah mereka bertemu. Bibir gadis itu merekah setelah berbisik dengan dada berdebur-debur dibakar gairah.

"Kecup bibirku, Soka... kecuplah... uhmmm...!"

Soka memagut bibir itu. Perawan Hutan meremas rambut Soka, menahan gejolak

batin yang diujam seribu kenikmatan. Lidah gadis itu pun meronta dan akhirnya bibir Soka yang dilumatnya dengan ganas.

"Oouh, aaah...! Sokaaa...", desahnya ketika Soka Pura menjalankan kecupannya ke leher dan membuat gadis itu terpaksa mendongakkan kepala.

"Sesaat kemudian, Soka hentikan ciuman dan berkata dengan suara mendesah, "Kita pindah ke balai bambu itu?"

"Terserah...", jawab Perawan Hutan dengan mata telah menjadi sayu penuh gairah bercumbu.

"Tapi bagaimana dengan kepergian ke Gua Mulut Naga? Harus ditunda dulu?"

"Hmm... ya, menunggu kakakku pulang...", jawab Soka tak menyadari dari mana gadis itu tahu bahwa ia akan menuju ke gua tersebut. Sementara itu, Perawan Hutan terperanjat begitu mendengar kata-kata Soka 'menunggu kakakku pulang' itu.

"Maksudmu, menunggu adikmu pulang?" Perawan Hutan meyakinkan keraguannya.

"Kakakku!" tegas Soka sambil menarik tangan Anggiri agar ke balai-balai bambu. "Yang kita tunggu kakakku, aku adiknya!"

"Ooh...?! " Perawan Hutan memekik dan terbelalak lebar-lebar.

"Apakah... apakah kalian anak kembar?"

"Ya! Raka adalah kakakku, dan aku adiknya. Tapi... tak enak bersama Raka.

Kau tak akan mendapatkan kemesraan seperti ini. Dia dingin terhadap perempuan mana pun!"

"Celaka!" Perawan Hutan terperanjat tegang, bahkan sempat sentakkan tangannya agar terlepas dari genggamannya Soka, lalu segera mundur beberapa langkah.

"Hei, kenapa kau jadi memandang tegang begitu?"

Sebelum pertanyaan itu terjawab, mereka melihat kemunculan Raka yang sedang menuju ke pekarangan depan.

* * *

5

GUA Mulut Naga terletak dilereng gunung. Dalam peta wasiat yang dibuat oleh mendiang Resi Garba, tempat tersebut diberi gambar kilatan cahaya petir. Menurut mendiang Ki Mandura, kilatan petir dalam peta tersebut menunjukkan letak Gunung Tadah Petir.

Gunung yang menjulang tinggi melebihi Gunung Merana itu terletak tepat di tengah-tengah tanah Jawa. Perawan Hutan mengaku pernah ke Gunung Tadah Petir untuk mengunjungi seorang bibi yang kini telah meninggal. Oleh sebab itu, Raka dan

Soka merasa tidak ada ruginya membawa gadis cantik yang selalu membangkitkan semangat perjalanan mereka itu.

"Kacau kalau begini. Keduanya serupa persis dan sulit dibedakan!" gerutu gadis itu sepanjang perjalanan menuju Gua Mulut Naga. Ia berjalan di tengah, antara Soka Pura dan Raka Pura. Kadang jika keadaan berubah sebentar, ia sempat bingung, siapa yang mengajaknya bicara, Raka atau Soka. Karena pemuda kembar itu mempunyai nada suara yang sama pula. Yang membuat beda adalah kekonyolan Soka. Tapi jika Soka dalam keadaan serius, Perawan Hutan sering dibuat bingung membedakan mereka berdua.

"Seperti kata Nini Sawandupa padaku," ujar Raka. "Perjalanan menuju ke gua itu selalu saja menemui gangguan. Gangguan itu menurutnya adalah pelajaran hidup yang perlu kita renungi dan kita pahami."

"Apakah termasuk bertemu dengan Perawan Hutan adalah pelajaran tentang hidup?!" tanya Soka dengan konyol, sementara si Perawan Hutan cepat-cepat buang muka, sembunyikan senyumnya yang takut membuatnya dinilai seperti gadis ganjen.

"Semua langkah kita punya makna sendiri-sendiri, tentunya termasuk pertemuan kita dengan Perawan Hutan ini!" kata Raka dengan serius. "Ki Mandura

mengatakan padaku, Gua Mulut Naga hanya bisa dicapai oleh orang berilmu tinggi dan benar-benar sudah dewasa. Sedangkan Nini Sawandupa bicara padaku, bahwa perjalanan menuju gua itu akan membuat kita menjadi dewasa jika kita bisa mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang kita jumpai di perjalanan."

Perawan Hutan ingin menimpali, tetapi niatnya terpaksa ditunda karena ada sesuatu yang membuat langkah mereka terhenti secara mendadak. Sesuatu yang menghambat langkah itu adalah kemunculan seorang pengemis tua yang membawa tongkat dengan badan kurus dan bungkuk.

Pengemis tua yang berambut putih dan berjenggot putih dengan wajah pucat itu tiba-tiba saja muncul di perjalanan depan mereka tanpa diketahui dari mana asalnya. Soka yang pertama kali melihat keberadaan pengemis tua di bawah pohon tersebut.

Setelah Soka memberi tahu, barulah Raka dan Anggiri memperhatikan pengemis tua itu.

"Dari mana pengemis itu munculnya?"

"Tak tahu. Tiba-tiba saja ketika matakmu memandang ke depan orang Itu sudah ada."

"Apakah benar dia seorang pengemis?" gumam Perawan Hutan pelan, seperti diliputi kebimbangan yang meresahkan.

"Dilihat dari pakaiannya yang

compang-camping dan bertambal-tambal, jelas ia seorang pengemis. Lihat saja tempurung yang dibawanya, bukankah itu tempat untuk menampung pemberian setiap orang?" kata Soka Pura sambil tetap memperlambat langkah seperti yang lain.

Pengemis berpakaian dasar putih dengan kain tambalannya aneka warna Itu segera mengulurkan tangannya yang memegang tempurung pada saat tiga anak muda itu lewat di depannya. Mereka berpura-pura tidak memperhatikan dan tetap berjalan. Namun si pengemis tua yang diperkirakan sudah berusia delapan puluh tahun lebih itu berlari tertatih-tatih sambil memohon pemberian sedekah dari tiga anak muda tersebut.

"Tuan muda, Tuan muda... tolong beri aku sekadarnya untuk makan hari ini, Tuan muda...! Nona cantik, beri aku serelanya saja Nona...."

"Aku tak tega," bisik Raka kepada Perawan Hutan.

"Aku juga tak tega," balas si gadis. "Aku menyimpan beberapa keping uang," bisik Soka. "Uang ini kuambil dari bawah bantal di rumah Ki Mandura."

"Hei, apakah kau tak tahu kalau mengambil barang orang lain itu namanya mencuri?" hardik kakaknya sambil hentikan langkah.

"Siapa pemilik uang itu? Kau pikir Ki

Mandura masih membutuhkannya? Kecuali jika Ki Mandura masih hidup, maka uang ini memang ada pemiliknya. Tapi sekarang Ki Mandura sudah dibunuh oleh Tandu Sangrai, maka uang ini menjadi uang tak bertuan!" kilah Soka Pura yang sudah mendengar cerita kematian Ki Mandura dari kakaknya sebelum mereka berangkat.

"Kalau begitu berikan uang itu semua kepada pengemis tua itu!" perintah Raka.

"Aku setuju," sela Perawan Hutan. "Kita masih bisa mencari uang, karena masih muda, tapi dia tidak bisa bekerja apa-apa lagi! Berikan saja uang itu, Soka!"

Pengemis yang tertatih-tatih itu berhenti di samping Raka dan menyodorkan tempurungnya. Sebaris keluh dan kesah dipakai alasan untuk meminta uang. Tapi keluh dan kesan itu memang mengharukan hati mereka bertiga.

"Pak tua, kami punya uang dari seseorang yang telah tiada. Ambillah dan pergunakan sebaik mungkin, Pak Tua!" ujar Soka sambil mengeluarkan beberapa keping uang hingga ia tampak tak memiliki uang lagi.

"Hen, heh, heh... banyak sekali ini, Nak?! Wow... hoh, hoh, hoh... aku bisa menjadi kaya kalau setiap hari kau beri uang sebanyak ini."

"Iya, kau bisa kaya, tapi aku bisa

misikin kalau tiap hari harus memberimu uang sebanyak ini, Pak tua!" ujar Soka bersungut-sungut.

"Kami harus teruskan perjalanan, Pak tua," sahut Raka. "Pergunakan uang itu sebaik mungkin, seperti saran adikku tadi."

"Baa... baik, baik... terima kasih banyak, Anak muda! Terima kasih banyak! Semoga Yang Maha Kuasa memberi kalian berkah dan keselamatan sepanjang masa...."

Mereka segera meninggalkan pengemis tua itu. Si pengemis tua terkekeh kegirangan sambil menghitung jumlah uang pemberian Soka tadi.

Perjalanan mereka diteruskan sambil membicarakan tentang suasa di Gunung Tadah Petir yang pernah dikunjungi Perawan Hutan. Menurut gadis itu, di kaki gunung itu ada desa yang dihuni oleh orang-orang yang punya kelainan pada tubuhnya, jari tangannya berjumlah dua belas, lubang hidungnya hanya satu dan sebagainya. Desa itu bernama Desa Teganya.

"Apakah mendiang bibimu dulu tinggal di Desa Teganya?"

"Ya," jawab Perawan Hutan.

"Kalau begitu bibimu juga punya kelainan pada tubuhnya?"

"Benar. Mendiang bibi adalah seorang

perempuan yang mempunyai daun telinga selebar daun melinjo. Tapi pada umumnya mereka berhati mulia, gemar menolong dan ramah terhadap siapa saja."

Perjalanan mereka terhenti kembali, demikian pula percakapan mereka. Kali ini Raka yang melihat seorang pengemis berdiri bagai menghadang langkah mereka di bawah pohon yang akan mereka lewati.

"Hei, bukankah yang di sana itu pengemis tua yang tadi itu?!"

"Oh, sepertinya memang begitu?!" gumam Soka Pura.

Perawan Hutan bergumam, "Bukankah ia tak mampu berjalan cepat? Mengapa sekarang ia sudah ada di depan sana mendahului kita?"

"Firasatku mengatakan, dia bukan sekadar pengemis biasa," kata Raka Pura dengan pelan, seakan bicara pada diri sendiri.

"Hati-hati saja!" ujar Anggiri mengingatkan.

Pada saat mereka sudah dekat, pengemis tua itu sengaja menghadang di tengah jalan sambil berjalan menyongsong mereka. Tongkatnya digunakan untuk menjaga keseimbangan tubuh pada saat melangkah, tempurungnya diacungkan ke depan, siap untuk menerima pemberian dari mereka. Mau tak mau langkah mereka berhenti total dan membiarkan pengemis

tua itu mendekatinya.

"Anak muda, berilah aku makanan apa pun sebagai pengisi perutku," pintanya dengan suara gemetar. "Sudah tujuh hari aku tak makan apa-apa, Anak muda."

Soka berkata, "Pak tua, kami sudah tidak memiliki apa-apa yang bisa kami berikan padamu. Uangku sudah kuberikan padamu saat di sana tadi."

"Aku... aku belum menerima apa-apa darimu, Anak muda."

"Jangan bohong, Pak tua!" selah Perawan Hutan. "Kami tadi sudah bertemu denganmu di sana, dan kau telah mendapatkan uang cukup banyak dari kami."

"Tid... tidak. Bukan aku! Aku belum pernah bertemu denganmu, Nak. Sejak tujuh hari yang lalu, baru sekarang ada orang melewati jalanan ini, Nak."

Mereka bertiga pandangi si pengemis tua yang berambut putih digulung dengan jenggot, kumis dan alis putih itu. Mereka melihat ada kejujuran di raut wajahnya yang sudah berkeriput itu. Bola matanya yang kecil memancarkan kesungguhan dalam bicaranya. Tapi mereka melihat pakaian dasar putih model biksu bertambal kain warna-warni adalah pakaian si pengemis yang tadi.

"Pak tua, kami benar-benar tak punya apa-apa lagi. Kami tak bisa memberimu," tutur Soka dengan sopan.

Pengemis tua itu garuk-garuk kepala dengan wajah kecewa.

"Kalau begitu, maukah kau menggendongku sampai di sungai seberang sana?"

"Menggendongmu?!"

"Kalian memang tak punya uang dan makanan, tapi kalian masih punya tenaga. Aku tak mau jika harus berjalan sampai ke sungai karena perutku lapar sekali dan badanku menjadi lemas. Aku akan mencari ikan disungai sana sebagai pengisi perutku, Anak muda. Tolonglah bawa aku ke sana!" Raka dan Soka saling berpandangan, lalu kedua pemuda itu menatap Perawan Hutan yang juga bingung-bingung geli mendengar permintaan si pengemis tua itu. Akhirnya, Raka segera berkata, baiklah, kau akan kugendong sampai ke sungai yang kau maksud. Naiklah ke punggungku, Pak

"Terima kasih...., terima kasih....," pengemis tua bertongkat coklat dan bertempurung tampak kegirangan. Lalu ia pun naik kepunggung Raka, sementara tongkat dan tempurungnya dibawa oleh Soka.

"Sekarang sepertinya ganti aku yang mirip pengemis, ya?" bisiknya dengan konyol kepada Perawan Hutan. Gadis itu hanya menahan senyum sambil buang muka kearah lain.

"Kalian mau ke mana, Nak?" tanya

pengemis tua dari atas gendongan Raka.

"Tujuan kami mau ke Gunung Jadah Petir, Pak tua!" Jawab Raka Pura dengan suara berat. Rupanya ia mulai lelah menggendong pengemis Itu, namun ia masih dapat menahan beban kurus itu menuju sungai yang dimaksud si pengemis tua tadi.

"Mau apa kalian pergi ke Gunung Tadah Petir?"

"Aku ingin mengambil Bunga Pucuk Dara yang ada disekitar Gua Mulut Naga," jawab Perawan Hutan dengan polos sekali.

"Kedua sahabat kembarku ini punya maksud sendiri."

"Maksud apa?"

"Mengikuti perintah guru kami, Pak tua," jawab Soka yang berjalan disebelah kiri Raka, sedangkan Perawan Hutan disebelah kanannya.

"Apa perintah guru kalian?"

"Mengambil sepasang pusaka didalam gua itu" jawab Raka membuat Perawan Hutan berkerut dahi, karena baru sekarang ia mendengar tentang pusaka tersebut dari mulut Raka. Sebelumnya, baik Raka maupun Soka menyembunyikan niat mereka sebenarnya ke gua tersebut. Tapi menghadapi pertanyaan si pengemis tua itu, sepertinya mereka tak bisa menahan rahasia apa pun. Mulut bagaikan bicara dengan sendirinya. Hal itu disadari oleh

mereka dan membuat mereka merasa heran sendiri.

"Apakah di sana ada pusaka? Setahuku tidak ada, Nak."

"Ada ataupun tidak, yang penting kami harus turuti perintah guru, Kek," ujar Soka.

"Heh, heh, heh... kalian dibohongi oleh guru kalian. Jangan mau ke sana! Kudengar disekitar Gua Mulut Naga banyak bahaya yang menunggu mangsa, lumpur hidup, tanaman penghisap darah, serangan beracun dan sebagainya."

"Kalau toh kami harus mati disana, kami akan mati dengan ikhlas karena telah memenuhi perintah guru kami, Kek," ujar Soka dengan semangat.

"Pak tua, di mana sungai yang kau maksud itu?" tanya Raka dengan napas terengah-engah.

"Sebentar lagi akan sampai. Berjalanlah terus sesuai petunjukku, Nak."

Raka Pura benar-benar tampak kecapekan. Keringatnya mengalir deras, wajahnya memerah seperti menggondong beban yang sangat berat. Soka dan Perawan Hutan tak tega melihat Raka keberatan beban. Maka Soka pun berbisik kepada Raka setelah serahkan tongkat dan tempurung itu kepada Perawan Hutan.

"Biar aku yang ganti menggondongnya,

Raka. Kau tampak lelah sekali."

Kakek pengemis Itu diturunkan sebentar, lalu pindah ke punggung Soka. Pada awalnya Soka merasa tidak membawa beban apa-apa. Langkahnya ringan-ringan saja. Tetapi makin lama la merasa seperti menggondong beban berat. Soka diam saja dan masih mampu bertahan.

"Masih jauhkah sungai yang kau maksud itu, Kek?" tanya Perawan Hutan, karena ia kasihan melihat Soka tampak semakin terbeban. Bahkan langkah Soka pun menjadi pelan bagai menggondong seekor kerbau.

"Sudah dekat. Tinggal membelok ke kiri dan menuruni lereng kita akan sampai sungai."

"Kalau begitu, biarlah aku yang menggantikan dia. Dia sudah kecapekan, Kek," ujar Perawan Hutan. Dalam hatinya Soka bersyukur. Maka pengemis yang berbadan kurus bagai tulang terbungkus kulit itu pindah ke punggung Perawan Hutan!

"Kau pun ingin mengambil pusaka juga?"

Tidak, Kek. Aku ingin memiliki Bunga Pucuk Dara, seperti yang kukatakan tadi."

"O, iya. Hampir saja aku lupa dengan tujuanmu tadi. Tapi... menurutku Bunga Pucuk Dara tidak ada."

"Dari mana kau tahu?" tanya Perawan Hutan.

"Dari mulut kemulut para pengelana," jawab si kakek pengemis itu. "Beberapa tahun yang lalu aku pernah mendengar bunga itu sudah tak akan bisa tumbuh lagi. Karena bunga itu telah dikutuk oleh seorang petapa yang gemar berkeliaran dari gua ke gua, mencari ilmu dan wangsit dari dewata".

Raka berbisik kepada adiknya, "Mungkin yang dimaksud adalah Resi Garba?"

"Mungkin saja!" jawab Soka sambil meringis. "Berat sekali kakek itu, ya?"

"Iya. Makin lama aku merasa seperti menggendong batu yang beratnya bukan main," ujar Raka dalam bisikan.

"Tapi mengapa tidak sejak tadi dia minta digendong oleh kita?"

"Dia bukan pengemis yang tadi Karenanya aku merasa bersedia menggendongnya"

"Dari mana kau tahu?"

"Pengemis yang tadi bertongkat hitam dan tempurungnya berwarna coklat. Pengemis yang ini bertongkat coklat dan tempurungnya hitam begini, kan?" sambil Raka tunjukkan tongkat dan tempurung yang dibawanya."

"Astaga! Benar juga katamu, Raka!" ujar Soka dengan terperangah.

Suara Anggiri terdengar mulai memberat, "Mengapa petapa itu mengutuk

bunga tersebut?"

"Karena petapa itu melihat sendiri bunga tersebut menjadi bahan pertumpahan darah oleh beberapa orang. Banyak orang yang mati karena ingin memiliki bunga itu. Karenanya, si petapa mengutuk bunga itu hingga tak bisa tumbuh lagi. Maksudnya supaya tidak timbulkan korban bagi umat manusia dimuka bumi ini."

"Perawan Hutan tampak kecewa. Biasanya ia tak mudah percaya dengan omongan siapa pun tentang bunga tersebut. Ia memang pernah mendengar ucapan seorang tokoh tua yang mengatakan bahwa bunga itu sudah tak akan tumbuh lagi. Tapi ia tak pernah percaya. Herannya, sekarang ia menjadi percaya betul dengan ucapan si pengemis itu.

"Perawan Hutan tampak mulai kecapekan Keringatnya semakin deras, langkahnya mulai lamban. Gantikanlah ia!" Kata Soka. Maka, sang kakak pun menggantikan Perawan Hutan. Pengemis itu pindah lagi ke punggung Raka. |

Entah berapa jauh sudah mereka menempuh perjalanan dengan menggendong si pengemis secara bergantian. Yang jelas tubuh mereka sama-sama bermandi keringat, karena tubuh pengemis tua itu makin lama semakin bertambah berat. Begitu beratnya tubuh si pengemis kurus itu, sampai-sampai mereka bertiga menggunakan bantuan

tenaga dalam untuk menggendongnya.

"Nah, itu dia sungainya, Nak". ujar si pengemis sambil menunjuk ke arah depan. Mereka memandang sungai kecil yang airnya sangat sedikit dan sangat dangkal. Sungai kering itu menyerupai sebuah selokan dengan banyak bebatuan di kanan-kirinya.

"Ya, ampuun?! Sungai kecil begitukah yang kau maksud, Kek?"

"Ya. Tapi sebentar lagi sungai itu banyak airnya," jawab si pengemis seenaknya saja. Soka menghempaskan napas dengan hati sedikit kesal karena merasa sia-sia membawa si pengemis ke sungai sekecil dan sedangkal itu.

Pengemis tua itu minta diturunkan dari gendongan. Ketiga anak muda itu sama-sama duduk melemas diatas batu besar. Si pengemis kegirangan, melangkah pelan-pelan mendekati tempat yang, dialiri air ditengah sungai kering itu.

"Hei, Nak... airnya jernih dan sejuk. Cucilah mukamu dengan air ini biar kelelahanmu hilang" ujar si pengemis sambil menyendokkan tempurungnya ke dalam air, lalu ia meminum air dalam tempurung tersebut.

Raka mendahului mencuci muka dengan air sungai itu, yang lain pun segera mengikuti. Bahkan perawan Hutan membasahi rambutnya dengan air sungai Itu.

"Air ini benar-benar sejuk dan menyegarkan badan. Aku ingin sekali mandi di sini seandainya airnya tak dangkal dan cukup banyak," ujar Perawan Hutan yang merasakan kelelahannya segera hilang setelah membasahi kepalanya dengan air sungai.

"Raka..." sentak Soka dengan suara mengejutkan sang kakak yang sedang mencuci muka dengan membungkuk. Perawan Hutan pun terkejut mendengar suara Soka tadi, maka ia pun ikut memandang ke arah Soka.

"Ada apa kau memanggilku sekeras itu, Soka?"

Wajah sang adik yang basah air sungai tampak tegang.

"Kemana pengemis tua tadi?"

"Hahh...?!" Raka terkejut, lalu cepat berpaling ke belakangnya, karena pengemis itu tadi ada di belakangnya, mencuci wajahnya Juga.

"Aneh! Tak mungkin dia lari ke semak-semak sana!" ujar Perawan Hutan yang ikut memandang ke sana-sini.

"Dia menghilang" gumam Raka dengan suara lirih. Lalu, mencoba memeriksa dibalik batu-batu besar yang ada ditepian sungai tersebut. Ternyata si pengemis tua itu tak ditemukan jejaknya.

"Hei, kita telah sampai!" seru Perawan Hutan dengan suara keras

menandakan ketegangannya. Wajah gadis itu tampak diliputi perasaan heran. Raka dan Soka memperhatikan sambil dekati si gadis melihat arah kanan-kiri.

"Apa maksudmu 'sudah sampai' itu?" tanyanya.

"Aku ingat...!" jawabnya penuh semangat. Aku ingat tempat ini pernah kulalui waktu aku ingin menuju ke Desa Teganya. Lihat gunung itu!" seraya menuding ke satu arah.

Sebuah gunung menjulang tinggi tegap dengan bagian atapnya seakan menembus langit. Itulah ciri-ciri Gunung Tadah Petir seperti yang diceritakan oleh Ki Mandura kepada Raka Pura.

"Mana mungkin kita sudah sampai di kaki Gunung Tadah Petir?!" gumam Soka penuh keheranan. "Bukankah katamu tadi, perjalanan kita akan memakan waktu tiga malam?! Sekarang kita berjalan belum ada satu malam, baru setengah hari!"

"Memang mestinya begitu!" jawab Perawan hutan. "Tapi... tapi aku ingat tempat ini adalah tempat di kaki Gunung Tadah Petir! Bentuk gunungnyapun seperti itu!"

Raka segera ikut bicara, "Jika benar tempat ini kaki Gunung Tadah Petir, lalu di mana Desa Teganya Itu?"

"Di sana! Sangat dekat dari sini. Kita coba ke sana saja!"

Maka mereka pun bergegas ke arah yang dimaksud Perawan Hutan. Mereka sangat penasaran dan ingin buktikan apakah mereka sudah berada di kaki Gunung Tadah Petir atau di tempat lain yang mirip kaki Gunung Tadah Petir.

* * *

6

TERNYATA mereka benar-benar memasuki Desa Teganya yang berpenduduk ramah dan mempunyai kelainan pada anggota tubuh mereka. Bahkan beberapa orang dari penduduk desa itu masih ada yang mengenali Perawan Hutan sebagai keponakan mending tetangga mereka, yaitu bibinya Perawan Hutan. Hal itu membuktikan bahwa mereka benar-benar telah berada di kaki Gunung Tadah Petir.

"Kurasa pengemis tua itu yang membawa kita kemari," ujar Perawan Hutan.

"Berarti dia tokoh sakti yang berpura-pura menjadi pengemis?"

"Kira-kira begitu," jawab Perawan Hutan sambil memandang salah satu dari si kembar yang tak diketahui dengan jelas apakah Soka atau Raka.

"Peristiwa aneh tadi merupakan

pelajaran juga bagi kita, bahwa memberi dengan ikhlas, menolong dengan rela, ternyata mempunyai keberuntungan sendiri bagi kita," ujar Raka sambil mereka mulai mendaki lereng Gunung Tadah Petir.

Sambunganya lagi, "Keberuntungan itu jika kita pikirkan tak akan datang, tapi jika tidak kita pikirkan akan datang dengan sendirinya."

"Maksudmu, menolong tanpa pamrih itu lebih baik daripada menolong dengan pamrih?" tanya Soka. Sang kakak membenarkan sambil anggukkan kepala.

"Jangan sungguh-sungguh kata 'pamrih'," ujar Perawan Hutan dengan serius, sedikit cemberut.

"Mengapa tak boleh?"

"Pamrih itu nama mendiang Ibuku. Pamrih Suliah."

Raka dan Soka sama-sama sembunyikan tawa, walau sebenarnya mereka ingin terbahak karena geli mendengar nama mendiang ibu Perawan Hutan. Tawa dalam senyum dikulum itu akhirnya reda dengan cepat, karena tiba-tiba langkah mereka terhenti oleh sesuatu yang mengejutkan.

Sesuatu yang mengejutkan itu adalah sesosok mayat yang tergeletak di bawah pohon dengan darah kering berceceran di sekitarnya. Mayat itu adalah mayat seorang lelaki berkepala gundul yang agaknya tewas karena suatu pertarungan.

Dada lelaki itu koyak lebar bagai terkena tebasan pedang lawannya. Mereka segera jauhi mayat itu sambil menutup hidung, sebab mayat tersebut telah membusuk.

"Sepertinya mayat itu sudah dua tiga hari tergeletak disana" ujar Soka setelah meludah.

"Tinggalkan saja, tak perlu kita bahas lagi" kata Raka sambil mengawali melangkah lagi.

Beberapa saat kemudian, langkah mereka terhenti kembali oleh dua sosok mayat yang tergeletak di semak-semak, tampak kakinya saja. Mayat itu pun sudah membusuk dan berbelatung. Mereka segera meninggalkan mayat tersebut, mendaki lereng yang mulai berhutan lebat itu.

"Gila...?!" gumam Soka sambil menutup hidungnya saat mereka terhenti kembali. Kali ini mereka temukan lima sosok mayat yang membusuk dan berbelatung juga.

"Apakah mereka orang-orang yang menjadi korban berebut Bunga Pucuk Dara?" ujar Perawan Hutan seperti bicara pada diri sendiri.

"Entahlah! Yang jelas tempat ini dipenuhi oleh mayat yang berserakan. Dan mereka pada umumnya adalah korban pertarungan," kata Raka sambil pandangi senjata-senjata yang tergeletak di samping mayat-mayat itu.

Semakin tinggi lereng yang didaki,

semakin banyak mayat yang ditemukan oleh mereka. Bahkan yang telah menjadi kerangka pun tak sedikit. Udara di sekitar lereng Itu sudah tak sehat lagi. Ke mana-mana bau bangkai busuk yang memualkan perut.

Namun sekalipun mereka menemukan pemandangan yang mengerikan, toh tekad mereka tetap bulat dan semangat mereka tetap tinggi. Gua Mulut Naga tetap mereka cari sesuai petunjuk dalam peta yang kini dibawa oleh Raka Pura itu. Dalam peta tersebut terdapat gambar sepasang pohon beringin. Menurut penjelasan Nini Sawandupa, gua keramat itu terletak di antara kedua pohon beringin tersebut. Maka, mereka pun memperhatikan tiap pohon yang ada di sekitar lereng gunung itu. Mereka mencari dua pohon beringin yang tumbuh bersebelahan.

Beberapa saat kemudian, Soka menemukan sebatang pohon beringin putih, batang dan daunnya berwarna putih.

"Raka, itu dia pohon beringinnya!"

"O, ya...! Tapi mengapa hanya satu, mestinya ada dua!" ujar Raka sambil mereka hampiri pohon beringin putih Itu.

"Tunggu!" cetus Perawan Hutan. "Ada mayat di bawah pohon beringin itu. Dan... sepertinya aku mengenali mayat tersebut!"

Mereka pun memeriksa mayat yang tergeletak tak jauh dari pohon beringin

putih itu. Mayat tersebut agaknya masih baru. Ia terluka tusukan besar di ulu hatinya, seperti habis ditusuk dengan pedang hingga tembus ke punggung.

"Kau mengenal mayat perempuan tua ini?!"

"Ya, aku mengenalnya!" jawab Perawan Hutan. "Ini mayat Nyai Pangesti!"

"Siapa Nyai Pangesti itu?" tanya Soka.

"Gurunya si Tandu Sangrai!"

"O, ya...?!" Raka terperanjat.

Keadaan hutan disekitar tempat ditemukannya mayat Nyai Pangesti sudah lain dengan hutan di kaki gunung tadi. Di situ, hutan dalam keadaan rusak. Banyak pohon yang tumbang dan pecah pertanda terkena pukulan tenaga dalam dan menjadi sasaran jurus-jurus dahsyat. Tapi dari pohon-pohon yang tumbang, mereka tidak menemukan pohon beringin putih. Berarti pohon beringin putih yang masih tumbuh kokoh itu bukan patokan menuju Gua Mulut Naga.

Tiba-tiba Soka Pura berseru dari sisi lain. "Raka, lihatlah mayat ini...!"

Rupanya Soka telah menemukan mayat seseorang yang mereka kenali. Mayat itu dalam keadaan jebol dadanya, tergeletak dalam keadaan masih menggenggam kipas hitam. Mayat perempuan itu sangat mengejutkan Raka, karena Raka tahu bahwa

mayat itu adalah mayat si Peri Kenanga, ketua dan penguasa Kuil Darah Perawan, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Kencan Di Ujung Maut").

"Hampir saja dia menemukan gua itu lebih dulu dari kita," ujar Raka kepada adik kembarnya.

Tiba-tiba Perawan Hutan berseru, "Lihat di sebelah sana! Bukankah itu pohon beringin putih juga?!"

Mereka bergegas hampiri pohon yang dimaksud Perawan Hutan. Ternyata pohon itu memang pohon beringin putih. Hanya saja, jaraknya terlalu jauh dari pohon beringin yang pertama.

"Berarti di sekitar jarak kedua pohon inilah letak Gua Mulut Naga" kata Soka Pura sambil memandang ke arah lereng yang lebih atas lagi.

Mereka pun segera lakukan pencarian dengan lebih teliti lagi. Sesekali langkah mereka harus berhenti karena menemukan mayat korban pertarungan dalam memperebutkan Bunga Pucuk Dara.

"Berarti bunga itu masih bisa tumbuh?!" kata Anggiri seperti bicara pada diri sendiri. "Buktinya mereka rela mati di sini. Pasti mereka memperebutkan bunga tersebut!"

Sebelum Raka mengomentari kata-kata Perawan Hutan, tiba-tiba mereka mendengar suara rintihan kecil dari balik semak-

semak. Rintihan itu seperti orang sedang sekarat yang tersengal-sengal. Mereka segera mencari si pemilik rintihan itu. Tak berapa lama mereka temukan seorang lelaki pendek berusia sekitar empat puluh tahun. Lelaki itu dalam keadaan terluka sangat parah dan wajahnya sudah seputih kertas karena kekurangan darah. Perutnya robek lebar, kedua kakinya hitam hangus, dan kepalanya pun bocor berlumur darah.

Tak satu pun dari mereka bertiga yang mengenali lelaki pendek itu. Namun ketika mereka memeriksa lebih dekat lagi, lelaki yang sedang sekarat membuka mata sedikit, kemudian mulutnya bergerak-gerak pelan yang membuat mereka bertiga segera mendekatkan telinga untuk mendengarkan perkataan orang tersebut.

"Ja... ngan... dekati... gua itu...."

"Kenapa?" tanya Raka.

"Pen... penjaganya... ga... galak, saaa... sadis, dan ber... berilmu tinggi."

"Siapa penjaga gua itu?! " tanya Soka yang sama-sama mengerti gua yang dimaksud adalah Gua Mulut Naga.

"Sssee... seeeorang... seorang mmanu... manusia dari... batu... yang... yang kkh...!" kepala orang itu terkulai, artinya nyawa orang itu sudah tak betah mendiami raga yang rusak. Meski orang itu menghembuskan napas terakhir sebelum selesai

bicara, tapi mereka mengerti maksudnya. Gua Mulut Naga dijaga oleh seorang yang berilmu tinggi dan kejam. Mereka pun dapat menyimpulkan bahwa mayat-mayat yang bergelimpangan disana sini adalah para korban yang bertarung dengan penjaga gua tersebut.

"Jalan terus, Soka! Kita hadapi si penjaga gua itu!" ujar Raka memberi semangat pada adik kembarnya. Perawan Hutan pun menjadi tambah semangat lagi.

"Soka, mengapa orang tadi tidak segera kau tolong dengan ilmu pengobatanmu?" tanya Perawan Hutan.

"Sudah terlalu parah. Firasatku mengatakan, sudah waktunya ia kembali ke pangkuan Yang Maha Kuasa."

"Firasatku pun begitu, maka..."

Ucapan sang kakak terputus tiba-tiba, karena matanya memandang sesuatu yang amat menegangkan. Pandangan mata yang terbelalak itu diikuti oleh pandangan mata Soka dan Perawan Hutan.

"Ooh... itu dia! Pasti itulah yang dinamakan Gua Mulut Naga!" ujar Soka berseri-seri.

Kini mereka sudah berada didepan sebuah gua berbatu-batu. Pintu masuk gua cukup lebar, bagian atasnya terdapat bebatuan yang bertumpuk-tumpuk hingga membentuk kepala naga yang sedang membuka mulutnya, badan naga seperti tertimbun

kebesaran gunung tersebut.

"Perawan Hutan, kau jaga diluar gua. Aku dan Soka akan masuk ke dalam gua itu dan...."

"Ggrrrh...!" tiba-tiba terdengar suara geram yang besar dan menggetarkan tanah tempat mereka berpijak. Perawan Hutan segera mencabut pedangnya.

Sreet...!

Wuuuut...!

Ia melambung ke atas dan hinggap di dahan pohon. Matanya memandang sekeliling dengan liar dan ganas. Ia mencari si pemilik suara geram itu.

Ternyata pemilik suara geram tersebut muncul dari dalam Gua Mulut Naga. Ia bergerak cepat dalam satu lompatan panjang bagaikan bayangan hitam menerjang Raka dan Soka.

Weesss...!

"Awaass...!" seru Perawan Hutan. Raka dan Soka segera melompat, masing-masing kekanan dan kekiri. Dengan begitu, terjangan bayangan hitam itu tak mengenai mereka namun menabrak sebatang pohon lurus yang batangnya sebesar pilar istana.

Bruuus, kraaak...!

Brruuukk...!

Pohon itu tumbang seketika, hancur di pertengahan batang yang ditabrak bayang hitam itu. Bayang hitam jatuh berdebam,

lalu segera berdiri dan berpaling menghadap Raka dan Soka. Kedua pemuda itu sempat terbangong melihat orang bertubuh tinggi, besar, tanpa baju, hanya mengenakan cawat berlumut. Tubuhnya berkulit sangat tebal dan sosok penampilannya menyerupai seonggok batu gunung. Semua kulit tubuhnya serba keras dan berlumut samar-samar. Dialah yang dimaksud Manusia Batu oleh orang yang meninggal di depan mereka tadi.

"Grrrh...!" si Manusia Batu menggeram lagi, memperlihatkan mulutnya yang bergerak kaku dengan gigi hitam berlumut. Kepalanya tak berambut, namun mempunyai tanaman sejenis lumut batu. Ia memang sosok makhluk yang menyeramkan bagi siapa saja.

"Soka, biar kuserang dulu dia!" seru Raka, kemudian segera melompat dan melepaskan jurus 'Kobra Liar'. Pukulan tanpa sinar itu biasanya mampu merobek perut lawan.

Wuutt, crrok...!

Ternyata pukulan 'Kobra Liar' tak mampu merobek perut si Manusia Batu. Sebaliknya si makhluk aneh itu mengibaskan tangannya dan tubuh Raka terhantam kibasan itu dengan keras. Burrk...!

"Aaow...!" Raka memekik, tubuhnya terpelanting dan jatuh dalam hempasan

keras.

Bluuuhk...!

Kerasnya kibasan tangan itu membuat tulang dada Raka bagaikan patah semua. Mulutnya pun semburkan darah walau tak banyak. Raka tak mampu berdiri lagi, ia seperti dijatuhi batu keras dan besar dari suatu ketinggian. Napasnya terasa berat dan sesak sekali.

Melihat kakaknya terluka bagian dalamnya, Soka Pura segera menyerang Manusia Batu dengan jurus 'Cakar Matahari', yaitu sinar putih menyerupai mata pisau yang melesat dari tangan yang menyentak ke depan dalam bentuk cakar beruang.

Claaap...!

Criing, blaaar...!

Sinar putih menyerupai pisau runcing itu tidak bisa menembus tubuh si Manusia Batu. Padahal biasanya bisa untuk menembus dua pohon sekaligus.

"Grrraaow...!"

Manusia Batu ganti menyerang Soka dengan lompatan cepatnya.

Wuuutt...!

Soka diam ditempat dan melepaskan jurus bersinar merah dalam bentuk seperti lempengan bergerigi yang memutar cepat memercikkan bunga api.

Zaaarrk...!

Ziiuurrb...!

Jurus 'Mata Bumi' yang bersinar merah itu kenai dada si Manusia Batu, namun padam seketika, bahkan meledak pun tidak. Sedangkan tubuh Manusia Batu tetap melayang menerjang Soka Pura.

Brruus...!

"Aaahk...!" Soka terlempar sejauh tujuh langkah dan terbanting menyedihkan disana. Pada saat itu pula, Perawan Hutan meluncur dari atas pohon bagai seekor kelelawar tanpa sayap.

Wuuss...!

Pedangnya ditebaskan beberapa kali ke kepala si Manusia Batu.

Tring, tring, trang...!

Setiap tebasan pedang kenai kepala Manusia Batu, namun hanya memercikkan bunga api tanpa membuat Manusia Batu terluka sedikit pun. Bahkan ia segera sentakkan tangan kanannya yang besar itu ke arah Perawan Hutan. Pada waktu itu, Perawan Hutan menjejak pohon dan gerakan layangnya kembali dekati si Manusia Batu.

Wuuk, claap...!

Sinar merah seperti bola api sebesar genggam orang dewasa telah melesat dari telapak tangan si Manusia Batu. Sinar itu akan menghantam tubuh Perawan Hutan. Tapi gadis itu segera tebaskan pedangnya dengan cepat tiga kali.

Zing, zing, zing...!

Tebasan itu mengeluarkan asap tebal

seperti kabut dingin. Kabut itulah yang akhirnya menjadi sasaran sinar merah dari Manusia Batu.

Zuubbs...!

Blegaaaarr...!

Ledakan dahsyat terjadi, Perawan Hutan terlempar kuat dan membentur pohon dengan keras.

Brrruuk...!

"Uuuhk...!" ia mengerang kesakitan dalam keadaan terkulai di bawah pohon.

"Soka! Serang dia bersama dengan jurus 'Tapa Sunyi' kita!" seru Raka, Soka pun anggukkan kepala.

Maka tubuh kedua pemuda kembar itu melayang cepat menuju Manusia Batu yang ingin hampiri Perawan Hutan. Raka melayang dari arah kiri, Soka dari arah belakang.

Wuuutt...!

Lalu masing-masing tangan mereka menggebrak kepala Manusia Batu bagai bertepuk. Hal itu dilakukan mereka secara bersamaan.

Prrook...!

"Haaggrrh...!"

Manusia Batu memekik keras-keras, menggetarkan pepohonan dan membuat daun-daun berguguran. Tubuhnya oleng ke sana-sini dengan kepala masih utuh.

Perawan Hutan segera bangkit dan kerahkan tenaga untuk menerjang Manusia

Batu dengan tendangannya. Ia memekik keras-keras sebagai luapan murkanya.

"Heeaaaahh...!"

Tapi baru mendapat dua langkah ia harus segera hentikan rencananya. Karena pada saat itu tubuh Manusia Batu telah terpuruk, hancur menjadi pasir hitam dari kepala sampai telapak kaki.

Zrraaaks...!

Perawan Hutan hanya bisa terbangong kecewa memandang! tumpukan pasir yang bercampur dengan darah kehitam-hitaman. Itulah jenazah si Manusia Batu yang sukar ditumbangkan oleh beberapa tokoh tingkat tinggi, namun akhirnya hancur di tangan si kembar Raka dan Soka.

"Perawan Hutan, carilah bunga yang kau maksud, aku dan Soka akan masuk ke dalam gua!"

"Hati-hatilah kalian!"

Blaas, blaas...!

Si kembar melesat masuk ke dalam Gua Mulut Naga. Gua itu dalam keadaan gelap. Bagian depan memang agak terang karena mendapat biasan sinar matahari, tapi bagian dalamnya gelap pekat, Raka dan Soka terpaksa keluar kembali, mencari kayu dan ilalang kering untuk digunakan sebagai obat darurat.

Ketika mereka masuk ke dalam gua lagi, ternyata keadaan gua telah berubah menjadi terang benderang. Setiap dinding

dan bebatuannya seperti kristal-kristal yang diberi lampu sorot dari belakangnya. Cahaya yang memancar adalah cahaya putih tidak menyilaukan.

Raka dan Soka tertegun bengong, akhirnya membuang obor tersebut keluar gua.

"Gua ini mempunyai lorong menuju ke bawah, Raka! Tampaknya lorong itu berliku-liku!"

"Karena itulah dinamakan Gua Mulut Naga," ujar Raka sambil pandangi keadaan dinding dengan terheran-heran.

"Dari mana datangnya cahaya ini?!"

"Entahlah," jawab Soka. "Barangkali ini sebuah keajaiban yang sulit dipahami, sehingga gua ini dikatakan sebagai gua keramat!"

Mereka menyusuri lorong gua yang menurun terus dan berliku-liku. Dindingnya masih tetap memancarkan cahaya terang seperti kristal penutup lampu sorot.

Tiba-tiba langkah mereka terhenti dan wajah mereka menjadi tegang sekali. Mereka sudah mencapai jalanan yang datar dan lebar, menyerupai sebuah ruangan tanpa pilar. Ruangan itu juga berdinding terang, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas ke tengah ruangan tersebut.

Di sana telah berdiri dua orang kakek berambut putih digulung, jenggot, kumis,

dan alisnya juga putih. Mereka mengenakan baju tambal-tambal dan menggenggam tongkat serta tempurung. Mereka adalah pengemis tua yang tadi menghadang di perjalanan.

"Gila! Bagaimana mereka bisa tiba di sini lebih dulu dari kita?" gumam Soka sangat heran.

"Perhatikan wajah dan pakaian mereka.... Mereka adalah pengemis kembar yang sulit dibedakan satu dengan lainnya, kecuali lewat warna tongkat dan tempurung mereka!" bisik Raka dengan hati berdebar-debar.

Kedua pengemis itu memandang mereka dengan senyum wibawa dan pandangan mata penuh kharisma. Raka dan Soka merasa takut mendekati mereka, sehingga langkah kedua pemuda itu pun terhenti di ujung lorong. Mereka berlutut satu kaki dengan kepala sedikit tertunduk penuh hormat.

Tiba-tiba salah satu dari pengemis tua itu berseru,

"Selamat datang, Pendekar Kembar! Kalian memang murid-murid yang patuh kepada guru dan berjiwa besar."

Pengemis yang tadi minta digendong sampai sungai itu ikut berkata pula.

"Apa yang kalian cari sudah kami siapkan di sini.

Memang kami menunggu kedatangan kalian! Ambillah sepasang Pedang Tangan

Malaikat, pergunakan untuk kebajikan!"

Pengemis yang satu berkata lagi, "Dan kami mempunyai hadiah untuk sahabat wanita kalian itu...."

"Setangkai bunga yang bernama Bunga Ratu Jagat, yang akan membuatnya menjadi seorang ratu sampai akhir hayatnya tiba nanti. Ia akan disegani oleh setiap orang, dan dikagumi oleh siapa pun!" sahut pengemis satunya lagi.

"Hadiah ini kami berikan untuknya sebagai upah kebajikannya selama dalam perjalanan kemari, dan sebagai ganti Bunga Pucuk Dara yang tak akan mekar lagi itu!"

Bluuub...!

Tiba-tiba kedua pengemis tua itu lenyap dalam bentuk gumpalan asap tebal. Ketika asap itu menipis, tampaklah dua pedang tergeletak di tanah dan setangkai bunga seperti teratai susun berwarna ungu. Kedua pedang berbentuk indah dengan sarung pedangnya putih berkilauan mirip kaca itulah yang disebut sepasang Pedang Tangan Malaikat, jelmaan dari tongkat kedua pengemis. Sedangkan bunga mirip teratai susun warna ungu itulah yang dinamakan Bunga Ratu Jagat, jelmaan dari dua tempurung kedua pengemis tadi.

Raka dan Soka segera mengambil kedua pusaka tersebut serta Bunga Ratu Jagat, kemudian mereka segera tinggalkan tempat

itu dengan hati girang dan rasa bangga yang tiada taranya.

"Kudengar mereka menyebut kita Pendekar Kembar!" kata Soka. "Bagaimana Jika kita pakai julukan itu saja?!"

"Kurasa memang itulah julukan kita nanti! Pendekar Kembar!"

Perawan Hutan sangat gembira menerima Bunga Ratu Jagat. Wajahnya yang cantik tampak berseri-seri ketika mendengar keistimewaan bunga tersebut. Ia terpaksa ikut pulang si Pendekar Kembar ke Gunung Merana untuk berkenalan dengan si Pawang Badai dan Nyi Padmi, orangtua angkat Pendekar Kembar itu.

Setelah mendengar cerita Raka dan Soka tentang kedua pengemis tersebut, Pawang Badai pun jelaskan, bahwa kedua pengemis kembar itulah jelmaan roh ayah dan paman Eyang Guru Dewa Kencan yang bernama Suralaya dan Eyang Surapati.

SELESAI

**Segera terbit!!!
"SETAN CABUL"**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: mybenomybeyes